

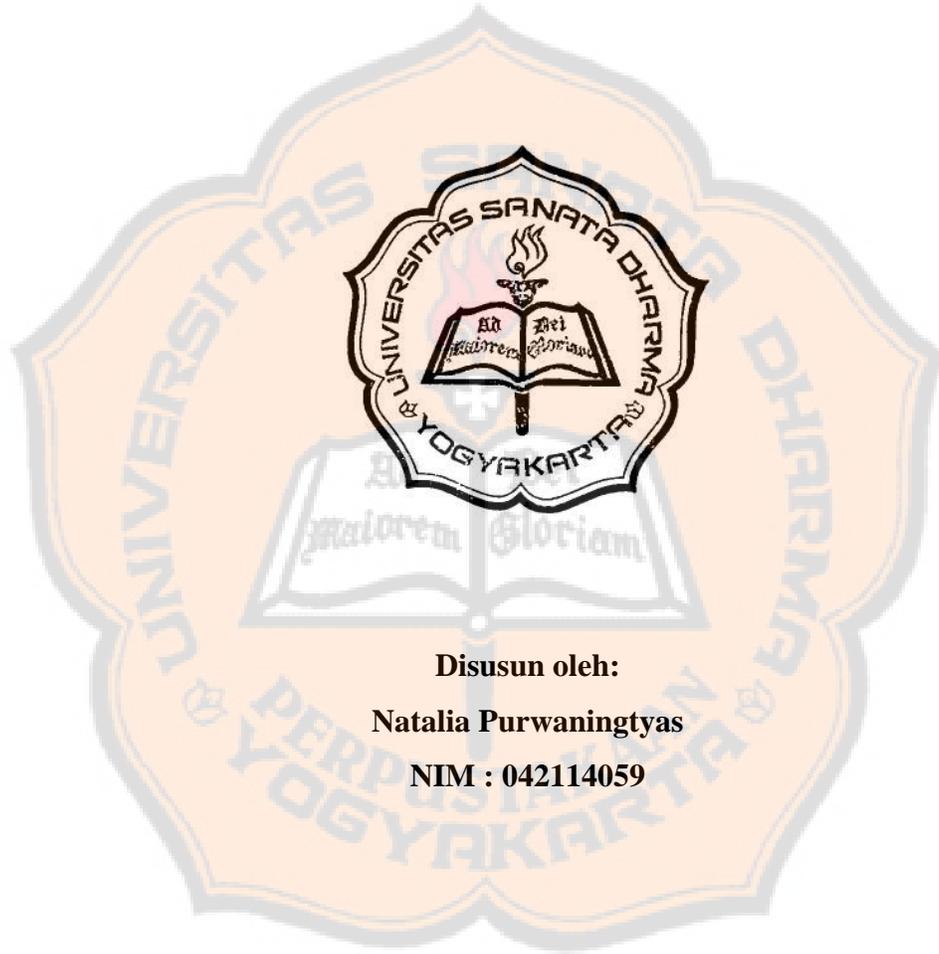
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK MENGGUNAKAN
*ACTIVITY BASED COSTING***

Studi Kasus pada CV. Armando Art Boyolali, Solo

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Disusun oleh:

Natalia Purwaningtyas

NIM : 042114059

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

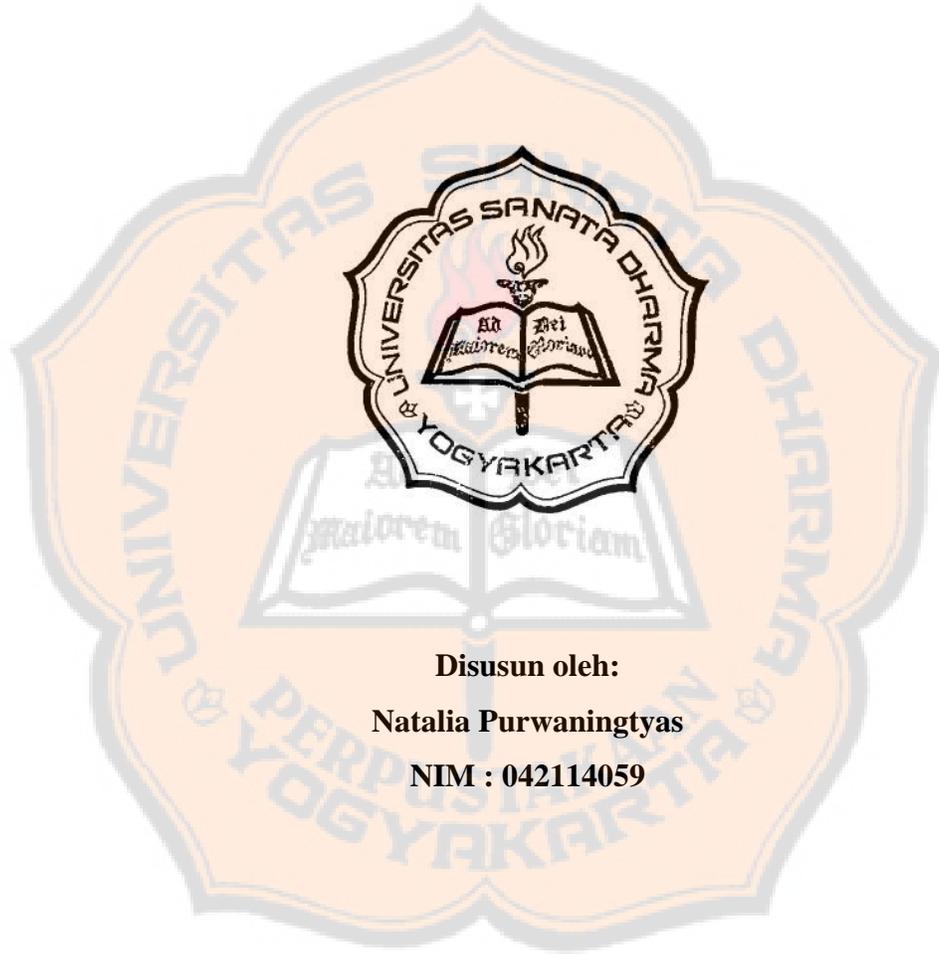
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK MENGGUNAKAN
*ACTIVITY BASED COSTING***

Studi Kasus pada CV. Armando Art Boyolali, Solo

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Disusun oleh:

Natalia Purwaningtyas

NIM : 042114059

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK MENGGUNAKAN
ACTIVITY BASED COSTING
Studi Kasus pada CV. Armando Art Boyolali, Solo**

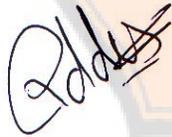
Oleh:

Natalia Purwaningtyas

NIM: 042114059

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Edi Kustanto, M.M.

Tanggal: 6 April 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK MENGGUNAKAN *ACTIVITY BASED COSTING*

Studi Kasus pada CV. Armando Art Boyolali, Solo

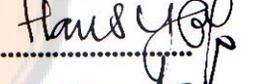
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Natalia Purwaningtyas

NIM: 042114059

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Juni 2011
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt.	
Sekretaris	: Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., QIA.	
Anggota	: Drs. Edi Kustanto, M.M.	
Anggota	: Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt., QIA.	
Anggota	: Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt., QIA.	

Yogyakarta, 30 Juni 2011

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”Ingatlah selalu akan DIA, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diriNYA dari pihak orang-orang yang berdosa, supaya jangan kamu lemah dan putus asa”

(Ibrani 12:3)

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.

(Pengkhotbah 3:11)

Karya ini kupersembahkan kepada:

Juru Selamat ku “Jesus Christ”

Bapak dan Ibu Tercinta

Adik ku terkasih: Wulan & Ado



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Perhitungan harga Pokok Produk menggunakan *Activity Based Costing*“. Studi kasus pada CV. Armando Art Dan dimajukan untuk di uji pada tanggal 21 Juni 2011 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 30 Juni 2011
Yang membuat pernyataan

Natalia Purwaningtyas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN KAMPUS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Natalia Purwaningtyas

Nomor Mahasiswa : 042114059

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan *Activity Based Costing*. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di Yogyakarta

Pada Tanggal: 30 Juni 2011

Yang menyatakan



(Natalia Purwaningtyas)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK MENGGUNAKAN ACTIVITY BASED COSTING” studi kasus pada CV. Armando Art Boyolali, Solo.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penyusunan Skripsi ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Romo Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ selaku Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si, Akt., QIA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak Drs. Edi Kustanto, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, semangat dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen- dosen Fakultas Ekonomi yang telah banyak membimbing penulis.
6. Staf Sekretariat Fakultas Ekonomi yang telah banyak membimbing penulis.
7. Staf dan Karyawan PUSD yang telah memberikan fasilitas kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Bapak Sri Budiyono pemilik CV. Armando *Art* telah memberikan ijin kepada penulis melakukan penelitian di CV. Armando *Art*.
9. Staf dan karyawan CV. Armando *Art* terkhusus Pak Wiwit dan Pak Erwin.
10. Bapak dan Ibu tercinta, atas kasih sayang, doa, bantuan, dukungan, dan kepercayaan yang diberikan kepada saya.
11. Adikku tersayang Wuri, Wulan dan Ado terimakasih atas doa dan dukungan.
12. Mas Fajar terkasih yang selalu sabar, membimbing dan selalu ada saat penulis dalam keadaan susah maupun senang.
13. Mas Heri atas doa dan dukungan kepada penulis.
14. Teman-temanku yang aku sayangi (Nia, Kentik, Lina, Mba Yulia, Erni, Eri, Angga, Mba Anggi, Siska) atas bantuan dan dukungannya.
15. Sahabat-sahabatku (Cipluk, Teak, Dhe, Temis, Cepe, Bebek) yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis dan memberi semangat.
16. Teman-teman Flamboyan 20 (Tuti, Ovi, Mba Ayi, Iusi, Fani, Celly, Meta, Vita) yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis dan memberi semangat.
17. Temen-temanku MPT (Topan, Mba Kresna, Dini, Elisabet, Tere, Yuge, Renta, Cindy, Tya, Alberta Pungki) yang selalu menemani dan memberikan dukungan penulis.
18. Temen-temen KKP (Deska, David, Virsa) yang selalu memberikan perhatian & semangat penulis.
19. Temen-temen Telemarketing CITIBANK (Astri, Rina, Lina, Niez, Devi, Dery, Mb Sus, Badar, Rizal, Marcel) yang selalu memberikan perhatian & semangat penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

20. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut memberikan dukungan.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

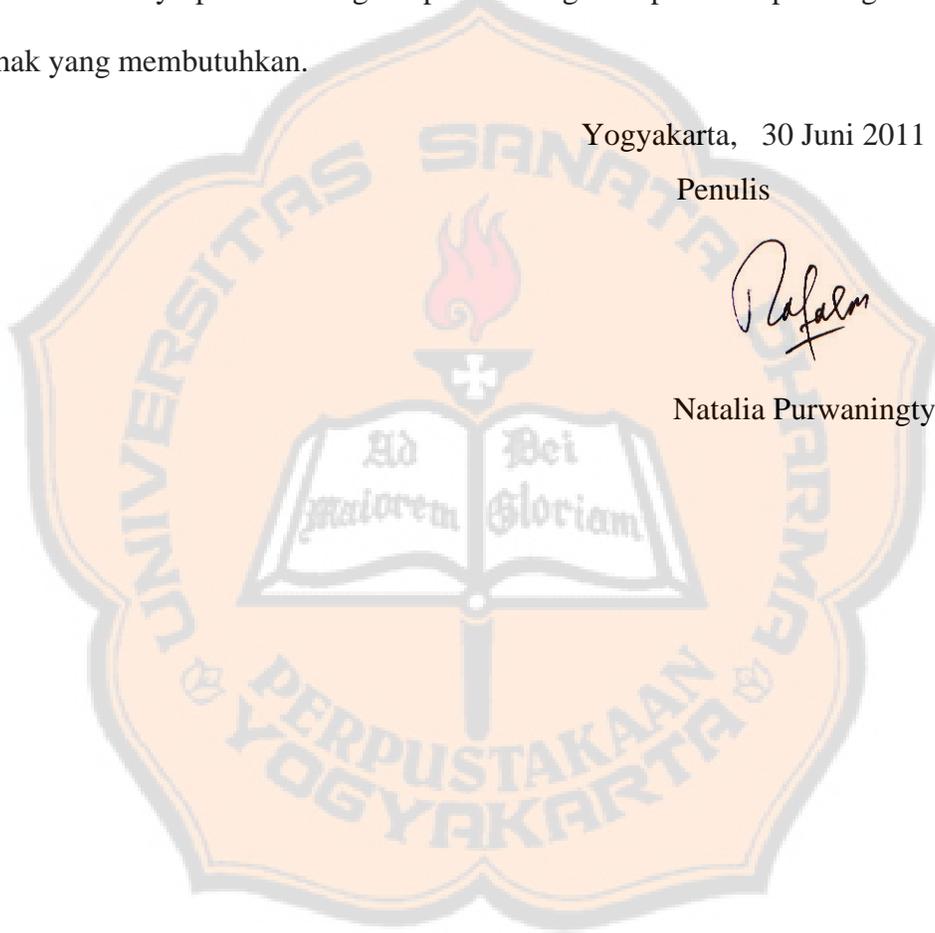
Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 30 Juni 2011

Penulis



Natalia Purwaningtyas



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penulisan.....	3
E. Sistematika Penulisan	4
BAB II. LANDASAN TEORI.....	6
A. Biaya	6
1. Pengertian Biaya	6
2. Klasifikasi Biaya	7
B. Akuntansi Biaya Tradisional.....	10
1. Pengertian Harga Pokok Produk	11
2. Metode Penentuan Harga Pokok Produk	12
C. <i>Activity Baesd Costing</i>	13
1. Sejarah <i>Activity Based Costing</i>	13
2. Pengertian Aktivitas	14
3. Pengertian <i>Activity based Costing</i>	15

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. <i>Activity Based Costing</i>	16
5. Syarat Penerapan <i>Activity Based Costing</i>	22
6. Pembebanan Biaya <i>Activity Based Costing</i>	23
7. Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	25
8. Keterbatasan <i>Activity Based Costing</i>	26
9. Implementasi efektif ABC dan peningkatan kinerja	27
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Waktu Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
1. Subjek Penelitian.....	29
2. Objek Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Wawancara	30
2. Observasi	30
3. Dokumentasi	31
E. Data yang dibutuhkan	31
F. Teknik Analisa Data.....	31
1. Mengetahui besarnya nilai harga pokok menurut perusahaan	31
2. Menghitung harga pokok dengan sistem <i>Activity Based Costing</i>	32
3. Membandingkan selisih antara perhitungan harga pokok produk yang diterapkan perusahaan dengan perhitngan harga pokok menggunakan <i>Activity Based Costing</i>	32
BAB IV. GAMBARAN UMUM	33
A. Sejarah Perusahaan.....	33
B. Tujuan Perusahaan	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Lokasi Perusahaan.....	34
D. Struktur Organisasi	34
E. Ketenagakerjaan	37
F. Proses Produksi	39
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Data	43
1. Biaya Bahan Baku	43
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	44
3. Biaya Overhead Pabrik	45
B. Analisis Data	46
1. Perhitungan Harga Pokok Produk menurut CV. Armando Art.....	46
2. Perhitungan Harga Pokok produk dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	47
3. Selisih perbandingan harga Pokok Produk dengan Metode Tradisional dan Metode ABC	53
C. Pembahasan	53
1. Perhitungan Harga Pokok Produk menurut perusahaan	54
2. Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	55
3. Selisih perhitungan harga pokok menurut perusahaan dengan metode <i>Activity based Costing</i>	56
BAB VI. PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65
Gambar Struktur Organisasi.....	66
Daftar Harga Material Raw	67
Daftar Biaya Finishing	68

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Prosedur Tahap Pertama: <i>activity based costing</i>	19
Tabel 2. 2	Biaya per unit: <i>activity based costing</i>	20
Tabel 2. 3	Perhitungan Biaya per unit: tarif tunggal satu pabrik	21
Tabel 2. 4	Perhitungan Biaya per unit: tarif tiap departemen	21
Tabel 2. 5	Perbandingan biaya per unit.....	22
Tabel 5. 1	Data volume pesanan	43
Tabel 5. 2	Data biaya bahan baku	44
Tabel 5. 3	Data Biaya Tenaga Kerja Langsung	45
Tabel 5. 4	Data Biaya Overhead Pabrik.....	45
Tabel 5. 5	Harga Pokok Produk dengan Metode Tradisional	47
Tabel 5. 6	Daftar aktivitas	48
Tabel 5. 7	Daftar Aktivitas-aktivitas Sejenis (<i>homogen</i>).....	49
Tabel 5. 8	Pembebanan biaya ke aktivitas	49
Tabel 5. 9	<i>Cost Driver</i> tiap produk	50
Tabel 5. 10	Pembebanan Biaya ke Produk Bed Eastern King	51
Tabel 5. 11	Pembebanan Biaya ke Produk Nightstand.....	52
Tabel 5. 12	Pembebanan Biaya ke Produk Mirror.....	52
Tabel 5. 13	Pembebanan Biaya ke Produk 6 Drawers	52
Tabel 5. 14	Pembebanan Biaya ke Produk TV Armoire.....	52
Tabel 5. 15	Harga pokok produk berdasarkan Metode ABC.....	53
Tabel 5. 16	Perbandingan Metode tradisional dan Metode ABC	53
Tabel 5. 17	Perbandingan BOP antara Metode tradisional dan ABC.....	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Proses produksi CV. Armando Art.....

42



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK **PERHITUNGAN HARGA POKOK PRDUK MENGGUNAKAN** ***ACTIVITY BASED COSTING*** **(Studi Kasus pada CV. Armando Art Boyolali, Solo)**

NATALIA PURWANINGTYAS
042114059
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui besarnya nilai harga pokok yang di terapkan oleh perusahaan. (2) Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk menggunakan Activity Based Costing. (3) Untuk mengetahui perbedaan perhitungan harga pokok produk di perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk dengan Activity Based Costing. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan objek penelitian adalah CV. Armando Art Boyolali, Solo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) Menyajikan perhitungan harga pokok produk berdasarkan perusahaan. (2) Menetapkan harga pokok produk menggunakan Activity Based Costing (3) Menghitung selisih antara perhitungan harga pokok produk yang diterapkan perusahaan dengan perhitungan menggunakan sistem ABC, hasil dari perhitungan akan dinyatakan dalam presentase

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa: Hasil perhitungan harga pokok produk a) Bed Eastern King menggunakan metode tradisional hasilnya lebih rendah dibandingkan menggunakan sistem ABC menghasilkan selisih 41.317 (2,46%). b) Nightstand menggunakan metode tradisional hasilnya lebih tinggi dibandingkan menggunakan sistem ABC menghasilkan selisih 27.853 (2,81%). c) Mirror menggunakan metode tradisional hasilnya lebih tinggi dibandingkan menggunakan sistem ABC menghasilkan selisih 13.932 (1,95%). d) 6 Drawers Dresser menggunakan metode tradisional hasilnya lebih rendah dibandingkan menggunakan sistem ABC menghasilkan selisih 5.899 (0,29%). e) TV Armoire menggunakan metode tradisional hasilnya lebih rendah dibandingkan menggunakan sistem ABC menghasilkan selisih 22.422 (1,24%).

ABSTRACT

**THE CALCULATION OF PRODUCT COST USING
ACTIVITY BASED COSTING
(A Case Study in CV. Armando Art Boyolali, Solo)**

**NATALIA PURWANINGTYAS
042114059
SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA
2011**

This study aimed: (1) To identify the amount of product cost applied by the company. (2) To know the calculation of product cost using Activity Based Costing (ABC). (3) To know the difference between the calculation of product cost in the company and the calculation of product cost using Activity Based Costing. The type of the study was case study with the object of research was CV. Armando Art Boyolali, Solo. The Data collection techniques used were interviews, documentation and observation.

The Analysis techniques used were (1) Presenting the calculation of the product cost based on the company's calculation. (2) determining the product cost using Activity Based Costing (3) calculating the difference between the calculation of product cost applied by the company and the one using ABC system, the result of the calculation was shown in percentage.

Based on the data analysis, the conclusions were: The results of the calculation of product cost a) the result for King using the traditional method was lower than the one using the ABC system, the difference was 41.317 (2.64%). b) The result for using the traditional method was higher than the one using ABC system, the difference was 27.83 (2.81%). c) The result for Mirror using the traditional method was higher than the one using ABC system, the difference was 13.932 (1.95%). d) The result for 6 Drawers Dresser using the traditional method was lower than the one using ABC system, the difference was 5.899 (0.29%). E) The result for TV Armoire using the traditional method was lower than the one using ABC system, the difference was 22.422 (1.24%)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Perusahaan-perusahaan sekarang ini telah memasuki lingkungan bisnis global dan menghadapi bisnis yang ketat. Dalam situasi persaingan bisnis demikian kemungkinan besar hanyalah perusahaan-perusahaan yang memiliki daya saing tinggi yang mampu bertahan. Daya saing perusahaan mencakup: kualitas produk, *cost effectiveness* yang merupakan suatu kemampuan untuk mengkonsumsi secara efisien biaya hanya untuk aktivitas yang menambah nilai guna bagi customer, dan fleksibilitas yang merupakan kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan cepat setiap perubahan harga jual produk dipasar (Mulyadi, 2000: 259)

Upaya yang harus dilakukan perusahaan dalam mengimplementasikan strategi yang tepat sasaran, membutuhkan manajemen yang dapat bertanggungjawab atas penentuan besarnya biaya produk dalam operasi perusahaan. Biaya merupakan faktor yang penting dalam menghasilkan produk karena konsumen cenderung memilih produk yang bermutu tinggi dengan harga yang relatif murah. Hal ini menuntut perusahaan agar menghasilkan produk yang bermutu tinggi dengan harga yang relatif murah tersebut. Informasi akan ketepatan dan keakuratan biaya produk sangat dibutuhkan perusahaan, sehingga perusahaan mampu mengukur tingkat konsumsi sumber daya yang sesungguhnya dipakai dalam proses produksi. Biaya dibebankan ke produk harus sesuai, agar menghasilkan produk

yang *cost effective*. Produk yang *cost effective* memberikan informasi yang sangat mendukung bagi perusahaan untuk tujuan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, penetapan harga, dan kebijakan manajerial lainnya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut telah dikembangkan sistem akuntansi yang berbasis aktivitas yang disebut *Activity-Based Costing System* (ABC sistem). Secara teori sistem ABC melakukan pembebanan biaya terhadap setiap aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk. Sistem ABC seringkali dianggap lebih baik dari pada sistem tradisional. Tetapi tidak ada jaminan bahwa sistem yang baru ini akan mendatangkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Namun dari beberapa hasil riset yang dilakukan oleh para peneliti bahwa menggunakan sistem ABC dalam menentukan harga pokok produk memberikan manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup di suatu perusahaan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produk yang diterapkan oleh perusahaan?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produk menggunakan *Activity Based Costing*?
3. Berapa selisih antara perhitungan harga pokok menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok menggunakan *Activity Based Costing*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok yang diterapkan oleh perusahaan.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk menggunakan *Activity-Based Costing System*.
3. Untuk mengetahui perbedaan perhitungan harga pokok produk di perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk dengan *Activity Based Costing*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi Perusahaan yang diteliti

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan akan dapat memberikan suatu masukan atau gambaran bagi perusahaan tentang bagaimana membuat keputusan atau solusi untuk menentukan tarif yang sesuai atau cocok agar kelangsungan usahanya dapat berjalan pada kondisi perekonomian yang tidak menentu.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan memberikan sedikit masukan yang mungkin berarti bagi penelitian yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produk.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis dalam menganalisis perhitungan harga pokok produk menggunakan *Activity Based Costing*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi dalam enam bab, untuk mempermudah di dalam memahami pokok-pokok permasalahan yang ada akan diuraikan dalam keadaan sistematika berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai dasar-dasar teoritis yang menjadi landasan dalam pengumpulan dan pengolahan data.

BAB III: METODE PENELITIAN

Meliputi metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, data yang diperlukan, dan teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

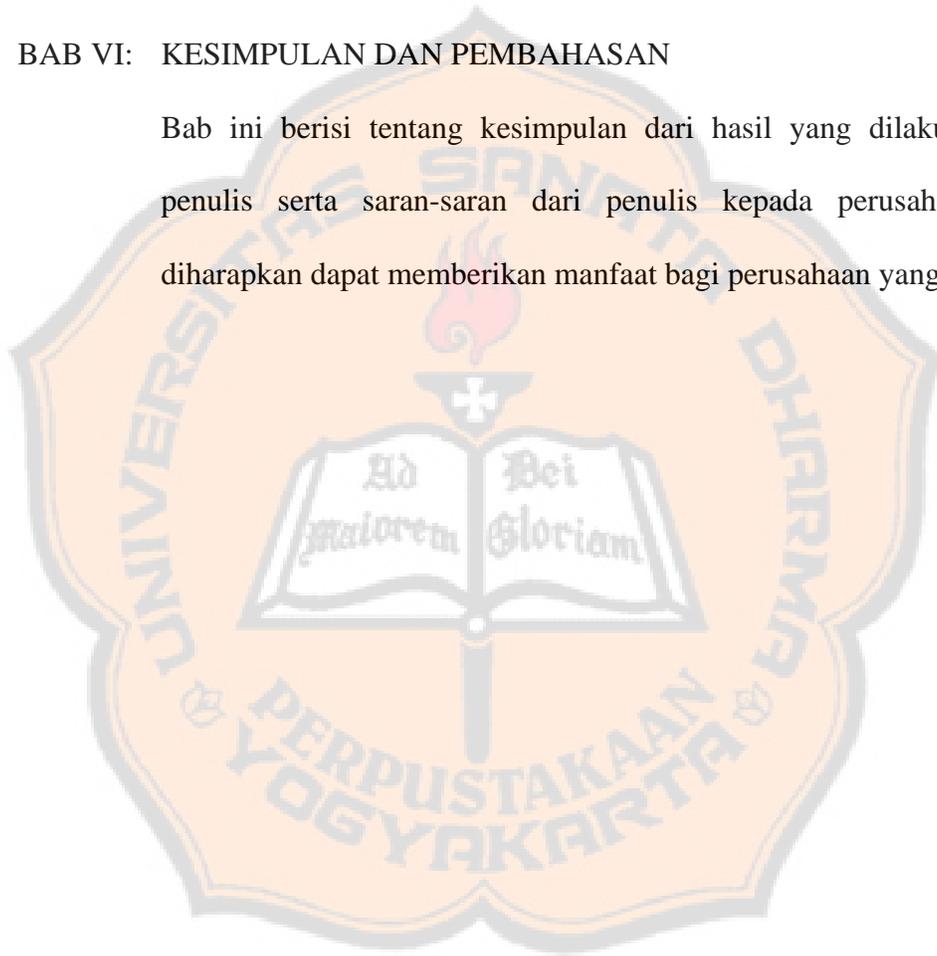
Dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah berdirinya perusahaan dan keadaan perusahaan pada umumnya.

BAB V: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang pembahasan masalah dan analisis untuk perhitungan harga pokok produk menggunakan *Activity Based Costing*.

BAB VI: KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil yang dilakukan oleh penulis serta saran-saran dari penulis kepada perusahaan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yang diteliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biaya

1. Pengertian

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan (Supriyono, 1983: 16)

Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomis tertentu untuk memperoleh sumber daya yang lain (Sugiri, 1994: 21)

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa kini dan masa datang untuk organisasi (Hansen & Mowen, 2000: 38)

2. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya berdasar fungsi perusahaan dikelompokkan menjadi dua yaitu (Sugiri, 1994: 22-30)

- a. Fungsi produksi bertugas dan bertanggungjawab untuk memproduksi barang dengan kualitas tertentu.
- b. Fungsi non produksi disebut juga fungsi komersial terdiri atas fungsi administrasi dan fungsi penjualan. Fungsi administrasi melakukan kegiatan-kegiatan akuntansi, personalia, penggajian dan lain-lain sebagainya.

Ditilik dari fungsi-fungsi yang ada pada perusahaan manufaktur, biaya dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- 1) Biaya produksi adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual.
- 2) Biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk selesai termasuk biaya iklan, biaya gaji dan pramuniaga, biaya angkut barang-barang yang dijual, dan gaji manajer pemasaran.
- 3) Biaya administrasi adalah biaya yang diperlukan untuk administrasi secara umum, seperti gaji para eksekutif, biaya penyelenggaraan akuntansi, gaji pegawai bagian administrasi, dan biaya bahan habis pakai.

Elemen-elemen biaya produksi

a. Bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk selesai. Bahan baku diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut. Sebagai contoh adalah kayu yang digunakan untuk membuat daun pintu dan jendela.

b. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga yang langsung menangani proses produksi. sebagai contoh adalah pembuat daun pintu dan jendela.

Biaya-biaya selain upah yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja, seperti tunjangan pensiun, tunjangan asuransi, tunjangan hari raya, dan tunjangan pajak penghasilan karyawan disebut *fringe benefit*

c. Overhead pabrik

Biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang disebut biaya overhead pabrik (*factory overhead* atau *manufacturing overhead* atau *factory burden*). Hubungan biaya overhead terhadap produk adalah hubungan tak langsung.

1. Klasifikasi Biaya berdasarkan perioda mempertemukannya dengan pendapatan.

Akuntansi menggunakan konsep proper *matching costs with revenues*.

Agar konsep mempertemukan biaya dan pendapatan diterapkan secara wajar maka perlu pembagian biaya menjadi 2 yaitu:

- a. Biaya produk adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau memproduksi barang/produk.
- b. Biaya perioda adalah biaya yang diidentifikasi dengan interval waktu tertentu karena tidak diperlukan waktu untuk memperoleh barang/produk yang akan dijual.

2. Klasifikasi biaya berdasar dapat ditelusurinya ke objek biaya.

Objek biaya adalah yang menjadi sasaran biaya. Objek biaya bisa berupa produk, departemen, atau kegiatan. Jika objek biayanya adalah produk maka dikenal dengan:

- a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat ditelusur atau diidentifikasi ke suatu objek biaya tertentu karena hanya dikeluarkan untuk manfaat objek biaya itu sendiri.
 - b. Biaya tak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk lebih dari satu objek biaya dan tak dapat ditelusur ke salah satu objek biaya tertentu karenanya biaya tersebut bersifat umum dan disebut *common cost*.
3. Klasifikasi biaya berdasar hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tetap untuk satu perioda tertentu dan per unitnya berubah-ubah berbanding terbalik dengan volume kegiatan.
 - b. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya bervariasi secara proporsional dengan variasi volume kegiatan, tetapi jumlah per unitnya tetap.
4. Klasifikasi biaya berdasar kemampuan manajer untuk mengendalikannya.
- a. Biaya tekendali (*controllable*) adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajer tertentu pada perioda tertentu.

- b. Biaya tak terkendali (*uncontrollable*) adalah biaya yang secara signifikan tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajer tertentu pada perioda tertentu.
5. Klasifikasi berdasar pengambilan keputusan.
- a. Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa mendatang dan berbeda diantara pelbagai alternatif keputusan
 - b. Biaya tak relevan adalah biaya yang tak memenuhi salah satu atau kedua-duanya dari kriteria biaya relevan.
 - c. Biaya terhindarkan adalah biaya yang dapat dihindarkan jika satu alternatif keputusan diambil.
6. Klasifikasi biaya berdasar dampak keputusan terhadap kas keluar.
- a. *Sunk cost* adalah biaya yang telah dikeluarkan dan yang tak dapat diubah oleh keputusan sekarang atau masa yang akan datang.
 - b. Biaya tunai (*out-of pocket cost*) adalah biaya yang membutuhkan pengeluaran kas di masa mendatang akibat keputusan sekarang atau keputusan yang akan datang.

B. Akuntansi Biaya Tradisional

Mulyadi (1993:8) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Awalnya akuntansi biaya dipakai dalam menghitung harga

pokok produk atau jasa yang di hasilkan oleh perusahaan. Akuntansi biaya di masa lalu juga berperan dalam perhitungan persediaan yang disajikan dalam neraca dan harga pokok penjualan dalam laporan rugi laba. Selanjutnya dikembangkan cara pencatatan, pengklasifikasian dan pengkajian biaya yang berbeda karena adanya perbedaan karakteristik proses-proses produksi.

Menurut Mulyadi, (1993:6) terdapat beberapa keterbatasan akuntansi biaya tradisional:

- a. Sistem ini tidak memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan.
- b. Penguraian suatu perusahaan ke pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan menekankan penggunaan proses yang pendek menghalangi perusahaan bersaing secara global.
- c. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang mampu mengungkapkan sebab-sebab timbulnya biaya. Akibatnya manajemen tidak dapat mengambil keputusan untuk mengelola biaya dengan baik.

1. Pengertian Harga Pokok Produk

Harga Pokok Produk per unit adalah biaya produksi yang dianggap melekat pada setiap unit produknya atau hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan dalam satu periode proses produksi. Penentuan harga pokok produk adalah pembebanan biaya yang masuk ke

dalam pembuatan produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. (Harnanto, 1992: 204)

Menurut Gunawan harga pokok produk dapat dikatakan sama dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Metode penentuan harga pokok produk adalah cara menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produk terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

a. *Full costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produk yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 1993: 18)

Harga pokok produk menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya biaya produksi berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp 100.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 200.000
BOP Variabel	Rp 150.000
BOP Tetap	<u>Rp 250.000 +</u>
Harga pokok produksi	Rp 700.000

b. *Variable costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produk yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable terdiri dari unsur-unsur biaya produksi berikut (Mulyadi, 1993: 19)

Biaya bahan Baku	Rp 100.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 200.000
Biaya Overhead Pabrik Variable	<u>Rp 150.000 +</u>
Biaya produksi	Rp 450.000

C. **Activity-Based Costing**

1. Sejarah ABC

Pada tahap awal perkembanganya, sistem ABC dimanfaatkan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan kos produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan banyak jenis produk. Masalah yang dihadapi perusahaan yang menghasilkan banyak jenis produk adalah pada pembebanan biaya overhead pabrik ke berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

ABC sistem menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi, seperti *batch-related drivers*, *product-sustaining drivers*, dan *facility-sustaining drivers* untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Jika pada tahap awal perkembangannya, ABC sistem hanya difokuskan pada biaya overhead pabrik saja, pada tahap selanjutnya, ABC sistem diterapkan ke semua biaya, mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, biaya pasca jual, sampai biaya administrasi dan umum. ABC sistem menggunakan aktivitas sebagai titik pusat (*focal point*) untuk mempertanggungjawabkan biaya. (Mulyadi, 2007: 51-52)

2. Aktivitas

Hal yang menarik dalam system ABC adalah adanya unsur “aktivitas” yang melekat pada setiap pengertiannya. Pengertian aktivitas yang dimaksud system ABC adalah sebuah proses atau prosedur yang menyebabkan timbulnya sebuah pekerjaan. Contoh aktivitas adalah memindahkan bahan baku dari gudang ke proses produksi, melakukan order pembelian bahan baku, menghubungi pemasok untuk barang yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

Menurut Tunggal (1992: 89) Suatu kombinasi orang, teknologi, bahan baku, metode, dan lingkungan yang menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu.

Pengertian mendasar dari system ABC adalah adanya analisis terhadap keseluruhan aktivitas-aktivitas. Untuk itu diperlukan identifikasi hal-hal sebagai berikut:

- a. Aktivitas yang ada dalam tiap-tiap departemen dan sebab timbulnya aktivitas.
- b. Dalam kondisi yang bagaimana aktivitas tersebut dilaksanakan.
- c. Bagaimana frekuensi masing-masing aktivitas dalam pelaksanaannya.
- d. Sumber-sumber yang dikonsumsi untuk melaksanakan masing-masing aktivitas.
- e. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab timbulnya aktivitas tersebut atau penggunaan atas sumber daya yang dimiliki perusahaan.

3. Pengertian *Activity Based Costing*

Menurut Supriyono (1999: 269), "*Activity Based Costing* sistem adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk."

Menurut Hansen dan Mowen (2000: 321), "*Activity Based Costing* sistem melaporkan tingkat besarnya suatu aktivitas mengkonsumsi biaya sebagaimana perusahaan menggunakan sumber daya- sumber daya yang dimilikinya. Pengertian sistem ABC adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada produk."

"*Activity Based Costing* sistem adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa,

atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut.” (Blocher, dkk 2005: 222)

4. *Activity Based Costing system* (system ABC) dibagi menjadi dua tahap:

a. Prosedur tahap pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut:

1. Penggolongan berbagai Aktivitas

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah penggolongan berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan. Penggolongan aktivitas dibagi menjadi empat level yaitu:

a) Aktivitas-aktivitas berlevel unit

Aktivitas berlevel unit (*unit-unit activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Biaya aktivitas berlevel unit (*unit level activities cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi.

b) Aktivitas-aktivitas berlevel Batch

Aktivitas-aktivitas berlevel batch (*batch-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi. Biaya aktivitas berlevel batch

(*batch-level activities*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi.

c) Aktivitas-aktivitas berlevel Produk

Aktivitas-aktivitas berlevel produk (*product-level activities*) atau aktivitas penopang produk (*product-sustaining activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya Aktivitas berlevel produk (*product-level activities cost*) atau aktivitas penopang produk (*product-sustaining activities cost*) adalah biaya atas aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan.

d) Aktivitas-aktivitas berlevel Fasilitas.

Aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities*) atau aktivitas penopang fasilitas (*facility-sustaining activities*) adalah meliputi aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Biaya Aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities cost*) atau aktivitas penopang fasilitas (*facility-sustaining activities cost*) adalah meliputi biaya aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk

menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. (Supriyono, 1999: 275-279)

2. Pengasosiasian biaya dengan Aktivitas.

Setelah menggolongkan berbagai aktivitas, maka langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.

3. Penentuan Kelompok-kelompok Biaya Homogen.

Kelompok biaya homogen (*komogenous cost pool*) adalah sekumpulan biaya overhead yang terhubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Sehingga agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*, tentunya, harus dapat diukur sehingga overhead dapat dibebankan ke berbagai produk.

4. Penentuan tarif kelompok

Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya overhead per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok

dihitung dengan rumus total biaya overhead untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Tabel 2. 1 Prosedur tahap pertama: *Activity based costing*

Kelompok 1	
Biaya penyetelan	Rp 176.000
Biaya inspeksi	148.000
Biaya total kelompok	<u>Rp 324.000</u>
Produksi berjalan	50
Tarif kelompok 1 (kelompok produksi berjalan)	Rp 6.480
Kelompok 2	
Biaya listrik	168.000
Kesejahteraan Karyawan	156.000
Biaya total kelompok 2	<u>Rp 324.000</u>
Jam mesin	60.000
Tarif kelompok (biaya per jam mesin)	Rp 5,40

Sumber: Supriyono (1994: 233)

b. Prosedur tahap kedua.

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya overhead pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Pada contoh diatas ukuran tersebut adalah jumlah produksi berjalan (*productions runs*) dan jam mesin yang digunakan dari setiap jenis kertas pembungkus. Jadi, overhead ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut:

BOP dibebankan = tarif kelompok × unit cost driver yang digunakan

Dari tabel sebelumnya kita mengetahui bahwa tarif kelompok ini adalah Rp 6.480 per produksi berjalan (*production run*). Jadi overhead yang ditentukan untuk kertas pembungkus putih dari kelompok biaya 1 adalah = $Rp\ 6.480 \times 20 = Rp\ 129.000$. Pembebanan dengan cara yang sama juga dibuat untuk kelompok biaya lainnya dan berbagai produk lainnya. Biaya overhead total per unit produk tersebut diperoleh dengan terlebih dahulu melacak biaya-biaya overhead dari kelompok-kelompok tertentu kepada produk-produk tertentu secara individual. Total biaya tersebut kemudian dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi, hasilnya adalah biaya overhead per unit. Penjumlahan biaya overhead per unit dengan biaya utama (*prime cost*) per unit menghasilkan biaya produksi per unit.

Tabel 2. 2 Biaya per unit: Activity Based Costing

Kertas Pembungkus berwarna putih			
	Total biaya	Kuantitas	Per unit
Biaya utama (<i>prime cost</i>)	Rp100.000	20.000	Rp 5,00
Overhead :			
kel 1= Rp 6.480×20 PB	129.600	20.000	6,48
kel 1= Rp 5,4×10.000 JM	54.000	20.000	2,70
Jumlah Overhead	<u>Rp 183.600</u>	20.000	<u>Rp 9,18</u>
Jumlah Biaya	Rp 283.000		Rp 14,18
Kertas Pembungkus berwarna biru			
	Total biaya	Kuantitas	Per unit
Biaya utama (<i>prime cost</i>)	Rp 500.000	100.000	Rp 5,00
Overhead:			
kel 1= Rp 6.480 × 30 PB	194.400	100.000	1,94
kel 1= Rp 5,4 × 50.000 JM	270.000	100.000	2,70
Jumlah Overhead	<u>Rp 464.000</u>	100.000	<u>Rp 4,64</u>
Jumlah Biaya	Rp 964.400		Rp 9,64

Sumber: Supriyono (1994: 235)

Tabel 2. 3 Perhitungan biaya per unit: Tarif tunggal satu pabrik

Kertas pembungkus berwarna Putih			
	Total biaya	Jumlah	Per unit
Biaya utama (<i>prime cost</i>)	Rp100.000	20.000	Rp5,00
Biaya overhead:			
Rp 10,80 × 10.000	108.000	20.000	5,40
Jumlah	Rp208.000		Rp10,40
Kertas pembungkus berwarna Biru			
	Total biaya	Jumlah	Per unit
Biaya utama (<i>prime cost</i>)	Rp 500.000	20.000	Rp 5,00
Biaya overhead:			
Rp 10,80 × 10.000	540.000	20.000	5,40
Jumlah	Rp1.040.000		Rp 10,40

Sumber: Supriyono (1994: 237)

Tabel 2. 4 Perhitungan biaya per unit: Tarif setiap Departemen

Kertas pembungkus berwarna Putih			
	Total biaya	Jumlah	Per unit
Biaya Utama (<i>Prime cost</i>)	Rp 100.000	20.000	Rp 5,0
Biaya Overhead:			
Dept 1 Rp 3,675×10.000	14.700	20.000	0,735
Dept 2 Rp 8,85 × 6.000	53.100	20.000	2.655
Jumlah	Rp 167.800		Rp 8.390
Kertas pembungkus berwarna Biru			
	Total biaya	Jumlah	Per unit
Biaya Utama (<i>Prime cost</i>)	Rp 500.000	100.000	Rp5.000
Biaya Overhead:			
Dept 1 Rp 3,675×76.000	279.000	100.000	2.793
Dept 2 Rp 8,85 × 34.000	300.900	100.000	3.009
Jumlah	Rp1.080.200		Rp 10.802

Sumber: Supriyono (1994: 237)

c. Perbandingan biaya-biaya produk

Dalam tabel biaya per unit dari penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas (ABC) dibandingkan dengan biaya per unit yang dihasilkan dengan menggunakan penentuan harga pokok secara konvensional baik yang menggunakan tarif overhead tunggal untuk satu pabrik maupun tarif overhead setiap departemen. Perbandingan ini menggambarkan secara jelas pengaruh penggunaan *cost driver* yang hanya berdasarkan unit untuk membebankan biaya overhead. Biaya berdasarkan aktivitas (ABC) merefleksikan pola konsumsi biaya overhead dengan benar, dan oleh karena itu, paling akurat dari ketiga biaya yang ditunjukkan dalam Table 2. 5

Tabel 2.5 Perbandingan biaya Per Unit

Sistem Biaya	Pembungkus Putih	Pembungkus Biru	Sumber
Konvensional: Tarif tunggal satu pabrik	Rp 10,40	Rp 10,40	Tabel 2. 3
Tarif setiap Departemen	Rp 8,39	Rp 10,80	Tabel 2. 4
Berdasarkan (ABC)	Rp 14,18	Rp 9,64	Tabel 2. 2

Sumber: Supriyono (1994: 240)

5. Syarat penerapan *Activity-Based Costing*

Agar sistem ABC dapat diterapkan secara optimal maka harus dipenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut (Supriyono, 1994: 664-671)

- a) Diversitas produk tinggi. Diversitas produk tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau lini produk dengan

menggunakan beberapa fasilitas manufaktur yang sama, dengan demikian timbul masalah untuk mengalokasikan atau membebankan sumber daya yang dikonsumsi ke masing-masing produk.

- b) Perusahaan menghadapi persaingan yang ketat, sehingga informasi tentang harga pokok produk yang akurat akan lebih mendukung manajemen dalam mengambil keputusan.
- c) Biaya-biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk rendah. Syarat ini memiliki arti bahwa biaya-biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk harus rendah atau biaya perancangan dan pengoperasian sistem tersebut harus lebih rendah dibandingkan manfaat yang diperoleh dimasa yang akan datang.

6. Pembebanan biaya *Activity Based Costing System*

Beberapa elemen yang cukup penting dalam pembebanan biaya dengan sistem ABC yaitu (Hansen dan Mowen, 2003: 147-149)

- a) Setiap aktivitas terjadi disebabkan adanya input yang menyebabkan harus dilakukanya suatu aktivitas. Contoh aktivitas pembelian bahan baku timbul karena adanya permintaan atas bahan baku.
- b) Sumber-sumber tersebut dikonsumsi oleh tiap aktivitas. Yang dimaksud sumber-sumber adalah semua hal yang dikorbankan atau digunakan oleh perusahaan seperti tenaga kerja, mesin peralatan, dan fasilitas lain. Dengan demikian, kita dapat melakukan pengukuran atas sumber yang

digunakan melalui aktivitas yang terjadi. Sebagai contoh, aktivitas pembelian bahan baku mengkonsumsi waktu seorang pekerja satu jam untuk memproses setiap satu permintaan pembelian bahan baku.

- c) Setiap aktivitas dihubungkan dengan output atau objek biaya yang dihasilkan oleh suatu unit organisasi. Adanya asumsi bahwa biaya yang dikeluarkan hanya bervariasi sesuai dengan jumlah unit yang dihasilkan adalah benar untuk beberapa aktivitas yang berhubungan dengan jumlah unit yang diproduksi, seperti pembelian dari bahan baku pemasok dan sebagainya. Tetapi ternyata banyak biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi dengan jumlah unit yang diproduksi, melainkan dipengaruhi dengan banyaknya transaksi, contohnya setiap saat perusahaan mengeluarkan bahan baku dari gudang dengan membuat dokumen penggunaan bahan baku. Transaksi tersebut menyebabkan adanya aktivitas overhead produksi meningkat seperti inspeksi barang, set-up atau penjadwalan.

Dalam hal ini akuntan harus mengetahui dasar apa yang bisa digunakan untuk mengalokasikan biaya atas aktivitas.

- a) Driver sumber daya (*resources driver*)

Adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas.

Cost driver digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool*. Misalnya: persentase luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas

b) Driver aktivitas (*activity driver*)

Adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Activity driver* digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. misalnya jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

7. Manfaat ABC

Manfaat utama system perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang telah dipahami perusahaan diantaranya adalah:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik. ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan bila produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.

3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. ABC membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai. (Blocher, dkk 2005: 222-233)

8. Keterbatasan ABC

1. Alokasi. Tidak semua biaya memiliki penggerak biaya konsumsi sumber daya atau aktivitas yang tepat atau tidak ganda. Beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang *arbitrer* sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.
2. Mengabaikan biaya. Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi sistem ABC cenderung tidak mencakup seluruh biaya yang berhubungan dengan produk atau jasa tersebut sistem ABC cenderung tidak mencakup seluruh biaya yang berhubungan dengan produk atau jasa tersebut. Biaya produk atau jasa biasanya tidak termasuk biaya untuk aktivitas seperti pemasaran, pengiklanan, penelitian dan pengembangan, dan rekayasa produk, meski sebagian dari biaya-biaya ini dapat ditelusuri kesuatu produk atau jasa.
3. Mahal dan menghabiskan waktu. sistem ABC tidak murah dan membutuhkan banyak waktu untuk dikembangkan dan dilaksanakan. Untuk perusahaan dan organisasi yang telah menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional berdasarkan volume, pelaksanaan suatu sistem baru ABC cenderung sangat mahal. (Blocher, dkk 2005: 233)

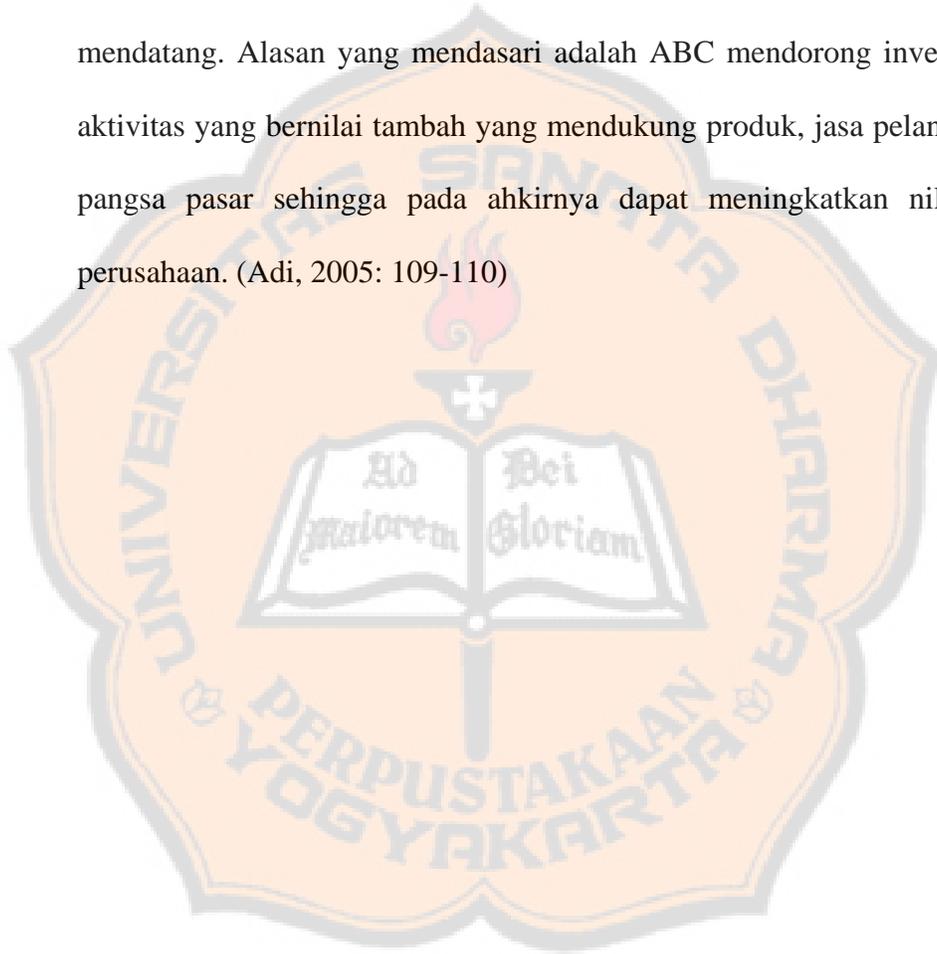
9. Implementasi Efektif ABC dan peningkatan kinerja

Pengadopsian sistem ini tidak selamanya memberikan manfaat sebagaimana diharapkan. Belajar dari riset Gordon dan Silvester (1999) diperlukan pertimbangan dan studi kelayakan yang matang sebelum memutuskan untuk menggunakan sistem ini. Bila diabaikan, maka pengadopsian sistem justru menjadi kontra produktif, dikarenakan sistem baru tidak akan memberikan kontribusi yang berarti bagi perusahaan. Hal ini perlu dipertimbangkan adalah bahwa sistem (manajemen) biaya yang baru ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit rendahnya minat berbagai organisasi di Amerika memberikan indikasi awal bahwa sistem ini mempunyai resisten yang cukup tinggi untuk diadopsi. ABC seharusnya dapat diterapkan untuk berbagai jenis perusahaan namun kenyataannya tidak demikian, bahkan Kaplan dan Cooper menyatakan bahwa yang seharusnya mengadopsi ABC adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Berfokus pada area yang mengkonsumsi biaya besar, khususnya terkait dengan penggunaan sumber daya pendukung dan tidak langsung.
- b. Bervariasi dalam produk.

Sistem ABC berkarakteristik dinamis, mengingat semakin bervariasinya produk, pelanggan maupun proses berarti semakin bervariasinya produk. Hasil penelitian Narayanan dan Sarkar (1999) memberikan indikasi bahwa sistem ini mempunyai kemampuan untuk meningkatkan profitabilitas

perusahaan. Implementasi ABC ini tidak hanya menyebabkan perbaikan kinerja perusahaan (meningkatkan profitabilitas), tetapi juga meningkatkan nilai pasar (saham) perusahaan. Ward dan Patel (1990) menegaskan bahwa ABC memberikan Gema (*sound foundation*) akan proyeksi aliran kas dimasa mendatang. Alasan yang mendasari adalah ABC mendorong investasi pada aktivitas yang bernilai tambah yang mendukung produk, jasa pelanggan, dan pangsa pasar sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai saham perusahaan. (Adi, 2005: 109-110)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah studi kasus yaitu peneliti mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis, kemudian dari hasil analisis ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku bagi perusahaan yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di CV Armando Art yang berlokasi di Garen Pandeyan, Ngemplak, Boyolali, Solo Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian dilakukan pada bulan September-November 2009.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

1. Pimpinan Perusahaan
2. Bagian Keuangan.
3. Bagian Produksi.

4. Bagian Pemasaran.
 5. Bagian Administrasi.
2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah Aktivitas-aktivitas produksi yang menimbulkan biaya dan perhitungan harga pokok produk di CV Armando Art.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data-data tersebut antara lain adalah: Gambaran umum perusahaan, data biaya produksi, data aktivitas produksi yang menimbulkan biaya produksi, data biaya-biaya langsung dari setiap aktivitas, data yang berhubungan dengan penentuan tarif, proses pembebanan produksi yang dilakukan perusahaan.

2. Observasi

Yaitu dilakukan dengan cara mengamati praktek dan prosedur pelaksanaan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan tepat mengenai objek yang diteliti. Dalam kasus ini adalah melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas yang dilakukan dalam operasi perusahaan khususnya dalam proses produksi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh dokumen atau arsip perusahaan. Pendokumentasian dilakukan pada data yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produk di perusahaan.

E. Data yang Dibutuhkan

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Data biaya produksi dan data non biaya produksi.
3. Data yang berhubungan dengan segala macam aktivitas yang berpengaruh terhadap penetapan harga pokok produk.
4. Aktivitas aktivitas produksi yang menimbulkan biaya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya nilai harga pokok menurut perusahaan:
 - a. Menyajikan data tentang biaya bahan baku langsung, biaya bahan penolong, dan volume pesanan.
 - b. Menyajikan biaya tenaga kerja langsung yaitu data pemakaian jam tenaga kerja langsung.
 - c. Menyajikan data jumlah total biaya *overhead* pabrik.

- d. Mendeskripsikan dasar penentuan tarif untuk membebankan biaya *overhead* ke produk.
 - e. Menjumlahkan biaya utama (biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung) per unit dengan biaya *overhead* per unit setiap produk untuk menentukan harga pokok per unit masing-masing produk.
2. Menetapkan harga pokok dengan sistem *Activity Based Costing* diambil langkah-langkah sebagai berikut:
1. Tahap pertama
 - a. Identifikasi aktivitas.
 - b. Pengelompokan aktivitas *homogen*.
 - c. Pembebanan biaya ke aktivitas.
 - d. Menentukan *cost driver*.
 - e. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*).
 2. Tahap Kedua
 - a. Pembebanan biaya ke produk.
$$BOP \text{ dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$
 - b. Menentukan harga pokok per unit produk berdasarkan metode ABC
3. Membandingkan apakah terdapat selisih antara perhitungan harga pokok produk yang ditentukan perusahaan dengan dengan perhitungan menggunakan sistem ABC, hasil dari perhitungan akan dinyatakan dalam presentase.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

CV Armando *Art* adalah perusahaan industri yang bergerak di bidang meubel (*furniture*). Perusahaan ini pertama kali dirintis pada tahun 1992 oleh Sri Budiyono dan Drs. Wahyu Purnomojati. Pada tahun 1999 perusahaan ini ditetapkan sebagai Perusahaan Komanditer dengan No.28411.32/TDUP/VII/1999. Mula-mula perusahaan ini hanya mengerjakan meubel berlokasi di daerah Prambanan dan Magelang yang kemudian hasilnya dikirim ke Serenan Klaten. Kemudian pada bulan April 1995 mengembangkan usahanya dengan merambah bidang kerajinan yang kemudian mendirikan *show room* bernama “Central Java” di Kuta Bali. Kerajinan ini berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, diantaranya adalah Pekalongan dengan tasnya, Banjarnegara dengan keramik, Solo dengan manik-manik dan wayang, Blora dengan dekorasi ruang, Jepara dengan ukiran-ukiran, Cepogo dengan pot-pot tembanya dan kerajinan dari daerah Jawa Tengah lainnya.

Tahap perkembangan berikutnya pada 9 April meresmikan *show room* di By Pass Ngurah Rai Bali, pada saat itu bertepatan dengan peresmian nama perusahaan dengan nama “Armando” dengan produk utama meubel dari Solo (Serenan), Asembagus, dan Jepara. Usaha itu ternyata mampu berkembang pesat dan mendapatkan kepercayaan untuk memenuhi pesanan secara rutin dari seorang

pengusaha Perancis. Setelah melalui pemikiran dan berbagai pertimbangan, akhirnya ditetapkan perusahaan berlokasi di daerah Gareem, Pandeyan, Ngemplak, Boyolali.

Pada tanggal 21 Juli 1997 pertama kalinya perusahaan melakukan pengiriman dengan *container*. Semenjak tahun 1997 sampai 2000 usaha ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, tiap bulan mereka dapat mengirim \leq 15 kontainer. Namun usaha ini mulai surut ketika peristiwa Bom Bali pertama tahun 2002, peristiwa itu membawa pengaruh besar terhadap ekspor barang. Tidak ada lagi pesanan barang ke luar Negeri pada saat itu komoditas utamanya adalah pesanan dari pengusaha Asing. Namun dalam hal ini pemilik tidak tinggal diam, pada awal tahun 2004 usaha ini mulai bangkit kembali, dengan melakukan pameran ke berbagai tempat, diantaranya Jakarta, Surabaya, Bali akhirnya kepercayaan pengusaha asing terhadap produk-produk Indonesia kembali datang. Semakin banyak pesanan yang diterima oleh perusahaan ini diantaranya meubel ala Eropa dan Australia menjadi pesanan utama untuk saat ini.

B. Tujuan Perusahaan

Setiap perusahaan yang didirikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Adapun tujuan didirikannya CV. Armando Art adalah sebagai berikut :

1. Ikut serta menggiatkan kegiatan ekspor dalam bidang meubel

2. Meramaikan usaha permeubelan di Indonesia, sehingga akan tercipta persaingan yang sehat dengan perusahaan sejenis.
3. Membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi perusahaan.
4. Mencari laba semaksimal mungkin.

C. Lokasi Perusahaan

CV. Armando Art berlokasi di Garen RT.04/RW.03, Pandeyan, Ngemplak, Boyolali, Solo Jawa Tengah. Sedangkan kantornya berlokasi di Jl. Melon No.16 RT.01/RW.07 Manten, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah

D. Struktur Organisasi

Struktur organisasi diperlukan untuk mempertegas tugas masing-masing bagian agar tidak terjadi kesimpangsiuran. Struktur Organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap dengan adanya hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, orang-orang memiliki kedudukan-kedudukan, tugas, wewenang dan tanggungjawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

CV. Armando Art sebagaimana organisasi pada umumnya, menerapkan struktur organisasi bentuk tunggal, dimana puncak pimpinan berada dibawah satu orang. Untuk lebih jelasnya berikut ini penjelasan struktur organisasi CV. Armando Art:

1. Direktur Utama

Sebagai pimpinan tertinggi perusahaan bertugas mengkoordinasikan segala kegiatan perusahaan dan menentukan kebijakan dalam rangka pengembangan usaha yang dikelolanya, yang berhubungan dengan masalah intern maupun ekstern perusahaan.

2. Wakil Direktur Utama

Membantu mengelola perusahaan dan menggantikan tugas direktur utama termasuk dalam pengambilan keputusan jika Direktur Utama tidak ada.

3. Manager

Bertugas mengkoordinir aktifitas perusahaan dan berwenang memberikan keputusan terhadap masalah intern perusahaan.

4. Kepala Bagian Produksi

Mengadakan pengawasan kerja para karyawan departemen produksi, mengadakan pengawasan kualitas produk yang dihasilkan dan pengawasan di departemen produksi lainnya.

a. Kepala Sub bagian Logistik

Menentukan bahan-bahan dan alat yang dibutuhkan, mengadakan pengawasan terhadap pengeluaran bahan/alat untuk produksi.

b. Kepala Sub bagian Raw

Mengawasi penerimaan bahan baku dari supplier termasuk mengawasi pemeriksaan kualitas bahan baku yang datang dan *service* terhadap bahan baku yang kurang baik.

c. Kepala Bagian *Finishing*

Mengawasi kegiatan penyelesaian dan pemberian *accessories*, mengawasi pewarnaan dan pemeriksaan meubel secara keseluruhan.

d. Kepala Sub Bagian *Service* dan *Packing*

Mengawasi perbaikan terhadap meubel sebelum meubel *dipacking* (dibungkus), mengawasi aktivitas *packing* dan penyimpanan sebelum dikirimkan.

5. Kepala Bagian personalia

Berwenang dalam masalah penerimaan tenaga kerja, mengkoordinir, mengarahkan dan mengawasi kerja karyawan, dan mengkoordinir data-data karyawan.

6. Kepala Bagian Administrasi.

Mengkoordinir segala kegiatan pencatatan data yang terjadi dalam perusahaan dan mengarsipkan data-data yang terjadi selama periode waktu tertentu.

E. Ketenagakerjaan

Dalam menjalankan aktivitas produksi setiap hari, perusahaan membutuhkan tenaga kerja langsung atau tenaga kerja tidak langsung menangani produksi. Berikut ini adalah ketenagakerjaan yang ada di CV. Armando Art:

1. Jumlah karyawan

Tenaga kerja di CV. Armando Art terdiri dari dua kelompok, yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung yang

menangani proses produksi secara langsung terbagi dalam tenaga kerja tetap dan tenaga kerja borongan kira-kira berjumlah 93 orang. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga yang tidak menangani proses produksi tetapi berperan dalam menunjang administrasi perkantoran, berjumlah 10 orang.

2. Jam Kerja

Jam kerja yang berlaku di Armando *Art* adalah sebagai berikut:

- a. Senin - Sabtu jam: 08.00 - 16.00 WIB
- b. Istirahat jam: 12.00 - 13.00 WIB

3. System pengajian/pengupahan.

System gaji pada CV. Armando *Art* menerapkan 2 jenis system pengajian, yaitu harian dan borongan. Untuk karyawan borongan, upah diberikan setiap akhir minggu, sedangkan untuk karyawan harian, gaji dibayarkan bulanan. Selain gaji yang diterima secara rutin oleh karyawan, perusahaan juga memberikan upah bagi karyawan yang melakukan kerja lembur. Pemberian upah di CV Armando *Art* disesuaikan dengan UMP yang berlaku. terdiri dari upah

4. Jaminan Kesejahteraan Sosial.

CV Armando *Art* menyadari pentingnya peran tenaga kerja dalam menunjang kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan memberikan perhatian terhadap kesejahteraan para karyawannya. Jaminan kesejahteraan sosial dari perusahaan diberikan tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa tunjangan

makan dan minum, tunjangan hari raya, dan tunjangan kesehatan dan tunjangan kematian.

F. Proses Produksi

Dalam suatu proses produksi tentu memerlukan bahan dan alat. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam proses produksi di CV. Armando Art adalah:

1. Bahan baku yang digunakan adalah meubel mentah.
2. Bahan Pembantu/Penolong
 - a. Cat warna cream
 - b. Cat warna putih
 - c. *Wood puty* putih
 - d. Talk
 - e. Thiner super
 - f. Thiner A special
 - g. Lem fox
 - h. Imprajati
 - i. Sanding seller
 - j. Unistain walnut
 - k. Unistain tea brown
 - l. M. A. a
 - m. Pewarna Pelitur

3. *Accessories*

a. Anting

- 1) Anting besar
- 2) Anting kecil
- 3) Anting besi tanggung
- 4) Anting lonceng
- 5) Anting kuning

b. G. B / G. K

- 1) G. B Kanan
- 2) G. B Kiri
- 3) G. K Kanan
- 4) G. K Kiri

c. Tarikan

- 1) Tarikan 7 cm
- 2) Tarikan 8 cm
- 3) Tarikan 141
- 4) Tarikan *handle* plat gigi

d. Kerang Geret

e. M.K

- 1) M. K tebal
- 2) M. K Vitrin
- 3) M. K 150/189

4) M. K. 078

f. Engsel

1) Engsel E 81 A

2) Engsel E 81 B

g. Baut

1) Baut panjang 2.5 cm

2) Baut pendek 2 cm

h. Gantungan mirror

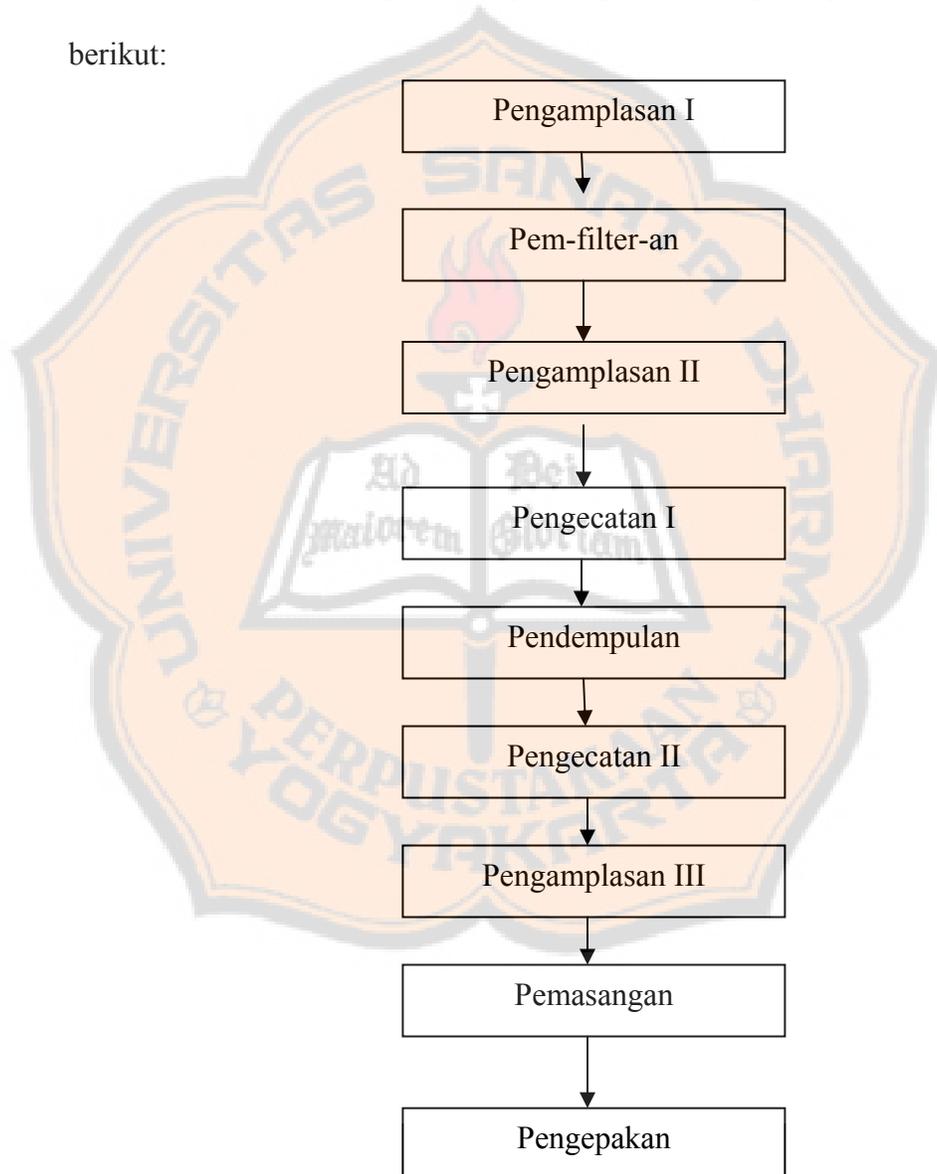
i. Mata ayam

j. Grendel

Adapun proses produksi yang dikerjakan di CV Armando Art mulai dari bahan mentah sampai bahan siap dikirimkan adalah sebagai berikut:

1. Barang/meubel diampas dengan amplas No. 100/150 sampai halus. Setelah itu barang di drip, yaitu diteliti apakah masih ada paku yang nampak, jika ada maka paku tersebut dipukul dengan palu.
2. Selanjutnya barang difilter, cara memfilter adalah dengan mencampur *wood putty*, talk dan thiner A sampai rata pada barang dengan kuas, kemudian diratakan lagi dengan menggunakan serat set stenis.
3. Meubel dikeringkan sebentar dibawah sinar matahari, lalu diampas lagi dengan menggunakan amplas No. 150 atau amplas duko 240 sampai halus dan rata. Kemudian dicat *spray* atau dicat dasaran dua kali. Setelah kering meubel didempul dengan *wood putty* dan diampas lagi dengan ampals duko 360.

4. Berikutnya memasang *accessories* sesuai dengan yang telah ditentukan. Kemudian barang yang sudah jadi tadi dipacking/dibungkus dengan *single face*, diikat dan dicantumkan kode barangnya dan barangpun siap untuk dikirimkan. Untuk lebih jelasnya, proses produksi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Proses Produksi
(Sumber: CV. Armando Art)

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode tradisional seperti yang diterapkan oleh CV. Armando Art serta perhitungan harga pokok berdasarkan *Activity-Based Costing* (ABC) untuk perbandingan. Penentuan harga pokok produk memegang peranan penting karena harga pokok produk berpengaruh dalam penetapan harga jual suatu produk pesanan serta membantu manager dalam pertimbangan tawaran harga pesanan dari konsumen. Adapun volume pesanan untuk setiap jenis meubel yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5. 1 Data Volume Pesanan

Produk	Unit
Bed Eastern King	22
Nightstand	44
Mirror	22
6 Drawers Dresser	22
TV Armoire	22
	132

(Sumber: CV. Armando Art)

A. Deskripsi Data

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya bahan baku yang dapat diidentifikasi secara langsung ke produk. Di samping bahan baku kayu, perusahaan juga membutuhkan biaya asesoris tambahan. Biaya ini meliputi

pembelian asesoris meubel (magnet, paku, hanger, engsel) dan kaca. Secara rinci daftar kebutuhan bahan penolong untuk setiap jenis meubel disajikan pada lampiran. Berikut ini merupakan data yang dapat dipakai sebagai informasi untuk pembebanan biaya bahan baku ke produk.

Tabel 5.2 Biaya Bahan Baku

Produk	Bahan Baku Kayu (Rp) (a)	Asessoris Tambahan (Rp) (b)	Total Biaya Bahan Baku (Rp) $c = (a+b)$
Bed Eastern King	22.000.000	35.200	22.035.200
Nightstand	12.540.000	7.955.200	20.495.200
Mirror	2.200.000	1.584.000	3.784.000
6 Drawers Dresser	20.900.000	12.355.200	33.255.200
TV Armoire	24.200.000	3.357.200	27.557.200
Total	81.840.000	25.286.800	107.126.800

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung juga dapat secara langsung diidentifikasi ke produk sehingga pembebanannya dapat dilakukan dengan mudah. Tenaga kerja langsung di CV. Armando Art yang menangani proses produksi secara langsung merupakan tenaga kerja borongan, yang meliputi tenaga amplas, tenaga finishing dan tenaga potong kaca. Kebutuhan tenaga kerja langsung untuk masing-masing jenis mebel berbeda-beda. Berikut ini disajikan biaya tenaga kerja langsung untuk setiap jenis meubel.

Tabel 5. 3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Produk	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)
Bed Eastern King	1.430.000
Nightstand	1.232.000
Mirror	957.000
6 Drawers Dresser	1.155.000
TV Armoire	1.430.000
Total	6.204.000

Sumber: CV. Armando Art

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya pabrikasi selain biaya bahan baku langsung, bahan penolong dan biaya tenaga kerja langsung. Adapun rincian biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis meubel disajikan pada lampiran. Biaya *overhead* pabrik secara ringkas disajikan pada Tabel 5.4.

Tabel 5. 4 Biaya *Overhead* Pabrik

Rincian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah (Rp)
Biaya tenaga kerja tidak langsung	3.800.000
Biaya bahan penolong	50.629.000
Biaya listrik	1.200.000
Biaya sewa gedung	1.500.000
Biaya penyusutan mesin	250.000
Biaya penyusutan perkakas	100.000
Biaya bahan bakar mesin	50.000
Biaya oven	3.200.000
Biaya angkut truk	2.100.000
Biaya tali dan papan kayu	2.800.000
Total	65.629.000

Sumber: CV. Armando Art

Adapun biaya *overhead* pabrik per unit dihitung dengan membagi total biaya *overhead* pabrik dengan jumlah unit yang diproduksi.

$$\begin{aligned}\text{Biaya overhead pabrik per unit} &= \frac{\text{Total biaya pabrik overhead}}{\text{Total unit yang diproduksi}} \\ &= \frac{\text{Rp } 65.629.000}{132} = \text{Rp } 497.189\end{aligned}$$

Untuk menghitung biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk dapat dilakukan dengan mengalikan biaya *overhead* per unit dengan jumlah unit yang diproduksi masing-masing jenis meubel. Di bawah ini disajikan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk.

- a. Biaya *overhead* pabrik untuk produk Bed Eastern King
 $\text{Rp } 497.189 \times 22 = \text{Rp } 10.938.167$
- b. Biaya *overhead* pabrik untuk produk Nightstand
 $\text{Rp } 497.189 \times 44 = \text{Rp } 21.876.333$
- c. Biaya *overhead* pabrik untuk produk Mirror
 $\text{Rp } 497.189 \times 22 = \text{Rp } 10.938.167$
- d. Biaya *overhead* pabrik untuk produk 6 Drawers Dresser
 $\text{Rp } 497.189 \times 22 = \text{Rp } 10.938.167$
- e. Biaya *overhead* pabrik untuk produk TV Armoire
 $\text{Rp } 497.189 \times 22 = \text{Rp } 10.938.167$

B. Analisis Data

1. Perhitungan Harga Pokok Produk Menurut CV. Armando Art

Metode metode tradisional merupakan metode yang sangat sederhana dalam melakukan perhitungan terhadap harga pokok produk untuk setiap jenis

produk. Metode ini menganggap bahwa semua variasi biaya *overhead* dapat dijelaskan oleh satu *cost driver*. Pada metode ini untuk memperoleh harga pokok produk per unit cukup dengan membagi total biaya yang terjadi dengan total unit yang diproduksi. Berikut ini disajikan perhitungan harga pokok produk dengan metode tradisional untuk setiap jenis meubel.

Tabel 5.5 Harga Pokok Produk dengan Metode Tradisional

Jenis Produk	Biaya Bahan Baku a	Biaya Tenaga Kerja Langsung b	Biaya Overhead Pabrik c	Total Biaya Produksi d (a+b+c)	Unit (e)	Harga pokok produk per unit (d÷e)
Bed Eastern King	22.035.200	1.430.000	10.938.167	34.403.367	22	1.563.789
Nightstand	20.495.200	1.232.000	21.876.333	43.603.533	44	990.989
Mirror	3.784.000	957.000	10.938.167	15.679.167	22	712.689
6 Drawers Dresser	33.255.200	1.155.000	10.938.167	45.348.367	22	2.061.289
TV Armoire	27.557.200	1.430.000	10.938.167	39.925.367	22	1.814.789
	157.755.785	6.204.000	65.629.000	178.959.800	132	

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

2. Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Metode ABC

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penentuan harga pokok produk berdasarkan metode tradisional dapat menyebabkan distorsi atau subsidi silang antara produk yang satu dengan yang lain dan dapat juga menyebabkan pembebanan biaya yang terlalu tinggi terhadap produk tersebut. Penerapan metode ABC dimaksudkan untuk menghilangkan distorsi dan pembebanan biaya yang terlalu tinggi tersebut.

Dalam metode ABC biaya produk yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk dibebankan berdasarkan aktivitasnya. Aktivitas-aktivitas ini merupakan *cost driver* yang lebih relevan terhadap naik turunnya

biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi suatu produk dalam proses produksi. Oleh karena itu, dalam pembahasan perhitungan harga pokok produk dengan metode ABC akan dititik beratkan pada perhitungan biaya *overhead* pabrik ke tiap produk. Sedangkan untuk biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung hasil perhitungannya adalah sama antara metode tradisional dan metode ABC. Berikut langkah-langkah harga pokok produk dengan metode ABC.

a. Tahap Pertama

1) Mengidentifikasi aktivitas

Langkah pertama yang dilakukan dalam penerapan ABC adalah mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya. Di bawah ini merupakan daftar aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pada CV. Armando Art.

Tabel 5. 6 Daftar Aktivitas

No.	Aktivitas
1	Pengeringan
2	Pengamplasan
3	Pendempulan
4	Pengecatan
5	Finishing
6	Pengepakan

Sumber: CV. Armando Art

2) Pengelompokan aktivitas yang *homogen*

Untuk membentuk aktivitas yang *homogen* (sejenis), aktivitas dikelompokkan berdasarkan proses, rasio konsumsi dan ke dalam

tingkatan aktivitas masing-masing. Pengelompokan aktivitas meliputi tingkat fasilitas, unit dan *batch*.

Tabel 5.7 Daftar Aktivitas-aktivitas Sejenis

Proses I	Proses II	Proses III
<u>Tingkat Fasilitas</u>	<u>Tingkat Unit</u>	<u>Tingkat Batch</u>
1) Pengeringan	2) Pengamplasan 3) Pendempulan 4) Pengecatan 5) Finishing	6) Pengepakan

Sumber: CV. Armando Art (data diolah)

3) Pembebanan biaya ke aktivitas

Langkah selanjutnya adalah membebankan biaya *overhead* ke dalam aktivitas-aktivitas yang menyerap biaya. Untuk dapat menghubungkan biaya-biaya *overhead* pabrik dengan aktivitas yang mengkonsumsinya, perlu diketahui isi dan sifat dari biaya tersebut. Pembebanan biaya *overhead* ke dalam aktivitas terangkum pada Tabel 5.8 berikut.

Tabel 5. 8 Pembebanan Biaya ke Aktivitas

Pool	Proses	Tingkat	Aktivitas	Driver	Biaya	
I	Proses I	Fasilitas	Pengeringan	Jumlah unit	5.300.000	5.300.000
II	Proses II	Unit	Pengamplasan	Jumlah unit	4.896.094	56.593.360
			Pendempulan	Jumlah unit	7.778.402	
			Pengecatan	Jumlah unit	16.367.677	
			Finishing	Jumlah unit	27.551.187	
III	Proses III	Batch	Pengepakan	Jam mesin	3.735.640	3.735.640
					Total	65.629.000

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

4) Menentukan *cost driver*

Cost driver adalah sebuah faktor penyebab pengendali dari aktivitas-aktivitas biaya. Pada aktivitas pengeringan *cost driver*-nya adalah

banyaknya jumlah unit. Akan tetapi tidak semua unit melalui proses pengeringan, hanya unit dengan kelembaban atau kadar air tinggi saja yang melalui proses pengeringan (unit basah). Diketahui dari 132 unit yang akan diolah terdapat 51 unit yang memiliki kelembaban atau kadar air tinggi sehingga perlu melalui proses pengeringan. Pada aktivitas pengamplasan, pendempulan, pengecatan dan finishing *cost driver*-nya adalah unit. Adapun total jumlah unit adalah 132 unit. Sedangkan pada pengepakan *cost driver*-nya adalah jam mesin. Jumlah jam mesin dihitung dari hasil kali jam kerja per hari dengan jumlah hari pengerjaan yaitu 240 jam (8 jam × 30 hari).

Tabel 5.9 Cost Driver Setiap Produk

Produk	Cost Driver		
	Unit Basah	Unit	Jam Mesin
Bed Eastern King (A)	15	22	55
Nightstand (B)	10	44	48
Mirror (C)	6	22	37
6 Drawers Dresser (D)	9	22	45
TV Armoire (E)	11	22	55
Total	51	132	240

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

5) Penentuan tarif *cost pool* (*pool rate*)

Setelah *cost pool* dibentuk, kemudian *pool rate* dihitung dengan cara membagi jumlah semua biaya di dalam *cost pool* dengan *cost driver* tertentu. Berikut perhitungan *pool rate* (tarif *cost pool*).

a) Tarif Pool I : $\text{Rp } 5.300.000 / 51 \text{ unit} = \text{Rp } 103.922$

b) Tarif Pool II : $\text{Rp } 56.593.360 / 132 \text{ unit} = \text{Rp } 428.738$

c) Tarif Pool III : Rp 3.735.640 / 240 jam mesin = Rp 15.565

b. Tahap Kedua

1) Pembebanan biaya ke produk

Langkah selanjutnya adalah membebankan biaya ke produk. Pada tahap ini biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi cost driver oleh masing-masing produk. Biaya *overhead* pabrik dibebankan dari tiap *cost pool* ke tiap produk dengan rumus berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{pool rate} \times \text{jumlah cost driver yang diserap}$$

Perhitungan jumlah biaya-biaya aktivitas *overhead* pabrik yang dibebankan ke produk adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 10 Pembebanan Biaya ke Produk Bed Eastern King

Pool	Pool Rate (a)	Cost Driver yang Diserap (b)	BOP Dibebankan c = (a×b)
I	103.922	15	1.558.824
II	428.738	22	9.432.227
III	15.565	55	856.084
Total			11.847.134

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

Tabel 5. 11 Pembebanan Biaya ke Produk Nightstand

Pool	Pool Rate (a)	Cost Driver yang Diserap (b)	BOP Dibebankan c = (a×b)
I	103.922	10	1.039.216
II	428.738	44	18.864.453
III	15.565	48	747.128
Total			20.650.797

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

Tabel V.12 Pembebanan Biaya ke Produk Mirror

Pool	Pool Rate (a)	Cost Driver yang Diserap (b)	BOP Dibebankan c = (a×b)
I	103.922	6	623.529
II	428.738	22	9.432.227
III	15.565	37	575.911
Total			10.631.667

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

Tabel 5. 13 Pembebanan Biaya ke Produk 6 Drawers Dresser

Pool	Pool Rate (a)	Cost Driver yang Diserap (b)	BOP Dibebankan c = (a×b)
I	103.922	9	935.294
II	428.738	22	9.432.227
III	15.565	45	700.432
Total			11.067.953

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

Tabel 5. 14 Pembebanan Biaya ke Produk TV Armoire

Pool	Pool Rate (a)	Cost Driver yang Diserap (b)	BOP Dibebankan c = (a×b)
I	103.922	11	1.143.137
II	428.738	22	9.432.227
III	15.565	55	856.084
Total			11.431.448

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit dengan metode ABC maka dapat ditentukan harga pokok produk per unit meubel pada jenis A, B, C, D dan E sebagai berikut.

Tabel 5. 15 Harga Produk per Unit Berdasarkan Metode ABC

Jenis Produk	Biaya Bahan Baku (a)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (b)	Biaya Overhead Pabrik (c)	Total Biaya Produksi d (a+b+c)	Unit (e)	Harga Pokok Produk per unit (d ÷ e)
Bed Eastern King	22.035.200	1.430.000	11.847.134	35.312.334	22	1.605.106
Nightstand	20.495.200	1.232.000	20.650.797	42.377.997	44	963.136
Mirror	3.784.000	957.000	10.631.667	15.372.667	22	698.758
6 Drawers Dresser	33.255.200	1.155.000	11.067.953	45.478.153	22	2.067.189
TV Armoire	27.557.200	1.430.000	11.431.448	40.418.648	22	1.837.211
	107.126.800	6.204.000	65.629.000	178.959.800	132	

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

3. Selisih antara Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Harga Pokok Produksi Menggunakan Activity Based Costing

Tabel 5. 16 Selisih Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dan ABC

Produk	Tradisional (a)	ABC (b)	Selisih c = (a-b)	Prosentase
Bed Eastern King (A)	1.563.789	1.605.106	-41.317	-2,64%
Nightstand (B)	990.989	963.136	27.853	2,81%
Mirror (C)	712.689	698.758	13.932	1,95%
6 Drawers Dresser (D)	2.061.289	2.067.189	-5.899	-0,29%
TV Armoire (E)	1.814.789	1.837.211	-22.422	-1,24%

Sumber: CV Armando Art (data diolah)

Pada Tabel 5.16 diketahui harga pokok produk untuk jenis A (Bed Eastern King) dengan menurut ABC mengalami kenaikan sebesar Rp 41.317/unit dari Rp 1.563.789 menjadi Rp 1.605.106. Untuk jenis B (Nightstand) dengan harga pokok produk menurut ABC mengalami penurunan sebesar Rp 27.853 /unit dari Rp 990.989 menjadi Rp 963.136. Untuk jenis C (Mirror) dengan

harga pokok produk menurut ABC mengalami penurunan sebesar Rp 13.932 /unit dari Rp 712.689 menjadi Rp 698.758. Untuk jenis D (6 Drawers Dresser) dengan harga pokok produk menurut ABC mengalami kenaikan sebesar Rp 5.899/unit dari Rp 2.061.289 menjadi Rp 2.067.189, untuk jenis E (TV Armoire) dengan harga pokok produk menurut ABC mengalami kenaikan sebesar Rp 22.895/unit dari Rp 1.814.789 menjadi Rp 1.837.211. Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC diketahui bahwa pada produk A, B dan C mengalami perubahan harga pokok produksi yang signifikan. Akan tetapi pada produk D dan E, penerapan metode ABC tidak memberikan selisih harga pokok produksi yang signifikan.

C. Pembahasan

Pada analisa data, data yang diolah sehingga menghasilkan informasi untuk memberikan pembahasan lebih lanjut terhadap masing-masing permasalahan. Untuk selanjutnya akan diuraikan pembahasan sesuai dengan urutan permasalahan dan analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Perhitungan Harga Pokok Produk dengan CV. Armando Art

Selama ini CV. Armando Art menggunakan sistem akuntansi tradisional dengan metode pengumpulan harga pokok proses dan metode *full costing*. Perusahaan mencatat biaya berdasarkan proses-proses produksi dan menekankan semua biaya pembuatan produk yaitu biaya bahan baku, biaya bahan tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sebagai elemen

penyusunan harga pokok produk. Bila perusahaan tetap mempertahankan penggunaan *traditional costing* maka dapat menimbulkan masalah karena tidak semua biaya *overhead* pabrik dapat dikaitkan dengan volume produksi. Misalnya, biaya operasional meliputi biaya pemakaian listrik, biaya administrasi serta biaya pengepakan yang dialokasikan secara konstan, penggunaan *traditional costing* ini akan menyebabkan distorsi pada laporan biaya. Sebaliknya dengan sistem *activity based costing* dapat menghilangkan distorsi pada biaya produk yang dihasilkan.

2. Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Metode ABC

Activity based costing adalah sistem yang memiliki fungsi utama memperbaiki sistem tradisional. Dengan adanya perbaikan *costing* melalui *activity based costing* diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Metode ABC didesain untuk menghasilkan harga pokok produksi yang akurat. Dalam metode ini biaya *overhead* dibebankan menurut *cost and effect relationship* dimana biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

Dalam kasus ini, perbedaan antara perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut sistem ABC terletak pada pembebanan BOP. Hal tersebut terjadi karena pembebanan biaya yang lain yaitu biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusur dengan mudah. Sedangkan sistem ABC membebankan BOP ke produk tidak hanya

menggunakan 1 *cost driver*. Berbagai *cost driver* yang digunakan untuk membebankan BOP ke produk terdiri dari atas jam mesin, jam setup, jam pemeliharaan, bahan penolong, jam tenaga kerja langsung. *Cost driver* tersebut digunakan sebagai alat untuk membebankan biaya-biaya aktivitas yang telah dikelompokkan ke dalam *homogeneous cost pool*, sehingga diperoleh tarif (*cost pool rate*) untuk setiap *homogeneous cost pool*.

3. Selisih antara Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut Perusahaan dengan Harga Pokok Produksi Menggunakan *Activity Based Costing*

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 5.16 terlihat adanya perbedaan harga pokok produk antara metode tradisional metode ABC, dimana kelima jenis produk yang dihasilkan oleh CV. Armando Art mengalami *overcosting* dan *undercosting* dalam pembebanan biaya *overhead* pabriknya. Perbandingan biaya *overhead* pabrik dengan metode tradisional dan ABC dapat dilihat dalam Tabel 5.17

Tabel 5.17 Perbandingan BOP antara Metode Tradisional dan ABC

Produk	Metode Tradisional	Metode ABC
Bed Eastern King (A)	10.938.167	11.847.134
Nightstand (B)	21.876.333	20.650.797
Mirror (C)	10.938.167	10.631.667
6 Drawers Dresser (D)	10.938.167	11.067.953
TV Armoire (E)	10.938.167	11.431.448
	65.629.000	65.629.000

Dari Tabel 5. 17 diketahui bahwa biaya *overhead* pabrik untuk jenis A (Bed Eastern King) menurut ABC mengalami kenaikan dari Rp 10.938.167

menjadi Rp 11.847.134. Untuk jenis B (Nightstand), biaya *overhead* pabrik menurut ABC mengalami penurunan dari Rp 21.876.333 menjadi Rp 20.650.797. Untuk jenis C (Mirror), biaya *overhead* pabrik menurut ABC mengalami penurunan dari Rp 10.938.167 menjadi Rp 10.631.667. Untuk jenis D (6 Drawers Dresser), biaya *overhead* pabrik menurut ABC mengalami kenaikan dari Rp 10.938.167 menjadi Rp 11.067.953, untuk jenis E (TV Armoire), biaya *overhead* pabrik menurut ABC mengalami kenaikan dari Rp 10.938.167 menjadi Rp 11.431.448. Dari hasil perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan metode ABC diketahui bahwa pada produk A, B dan C mengalami perubahan biaya *overhead* pabrik yang signifikan. Akan tetapi pada produk D dan E, penerapan metode ABC tidak memberikan selisih biaya *overhead* pabrik yang signifikan.

Perbedaan biaya *overhead* pabrik antara metode tradisional dengan metode ABC disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk menurut metode tradisional didasarkan pada banyaknya unit yang diproduksi. Nampak pada produk mebel A, C, D dan E yang memiliki jumlah produksi yang sama memiliki biaya *overhead* pabrik yang sama pula. Padahal belum tentu penggunaan sumber daya perusahaan dalam biaya *overhead* pabrik adalah sama untuk semua produk. Setiap produk memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, dimana perbedaan bentuk dan ukuran produk ini menyebabkan aktivitas yang terjadi selama proses produksi juga tidak sama. Hal ini tentu saja akan menyebabkan penggunaan sumber daya

yang beda pula dalam proses produksinya. Penerapan metode ABC dalam menghitung biaya *overhead* pabrik, memungkinkan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dibebankan sesuai dengan aktivitas produksi yang berbeda pada setiap jenis produknya, sehingga dapat meminimalkan terjadinya distorsi dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik.

Dalam keputusan harga jual akan lebih baik apabila berdasarkan informasi HPP menurut metode ABC dan bukan berdasarkan atas informasi menurut *traditional costing*, karena perhitungan metode ABC akan dapat menciptakan skala ekonomi perusahaan secara optimal karena semua aktivitas dalam proses produksi akan dapat dipantau, sehingga apabila terjadi aktivitas yang dirasakan tidak efisien maka aktivitas tersebut dapat dikendalikan atau diperbaiki dalam proses produksi berikutnya. Dengan menggunakan ABC dalam penetapan harga maka tidak terjadi *distorsi* harga produk dan harga yang ditentukan untuk masing-masing ukuran adalah yang akurat. Harga yang akurat akan secara langsung mempengaruhi laba dalam laporan laba ruginya. Manajemen memerlukan informasi biaya termasuk biaya aktivitas yang telah dikeluarkan untuk memproduksi mebel dalam bulan tersebut. Informasi laba atau rugi diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup total biaya dan menghasilkan laba atau rugi.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa akibat dari ketidaktepatan dalam membebankan biaya *overhead* pabrik menggunakan metode *traditional costing* maka laba yang ditunjukkan bukanlah laba yang sesungguhnya. Pada

saat ini mungkin dampaknya belum terasa, namun di masa yang akan datang kesalahan ini akan membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam kondisi persaingan pasar yang cukup ketat maka informasi mengenai harga pokok produksi yang akurat bagi setiap produk menjadi sangat penting bagi pihak manajemen.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk di perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk dengan *Activity Based Costing*. Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perusahaan CV. Armando Art menghitung besarnya biaya bahan baku dengan kebutuhan biaya bahan baku dikalikan dengan harga bahan baku. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan lamanya pemakaian tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan cara kebutuhan tenaga kerja dikalikan dengan tarif upah yang telah ditetapkan oleh perusahaan setiap jam kerja. Biaya *overhead* pabrik dialokasikan secara konstan (tetap).

Berdasarkan perhitungan dengan metode tradisional, harga pokok produk untuk mebel jenis Bed Eastern King adalah Rp 1.563.789. harga pokok produk untuk mebel jenis Nightstand adalah Rp 990.989, untuk mebel jenis Mirror adalah Rp 712.689 untuk mebel jenis 6 Drawers Dresser adalah Rp 2.061.289 dan harga pokok produk untuk mebel jenis TV Armoire adalah Rp 1.814.789.

2. Metode *activity based costing* membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang memicu timbulnya biaya tersebut. Pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas tersebut menyebabkan *activity based costing* menggunakan lebih dari satu dasar pengalokasian. Hal tersebut menyebabkan *activity based costing* mampu untuk menggambarkan dengan tepat biaya-biaya yang dikonsumsi oleh masing-masing jenis produk sehingga harga pokok produksi menjadi lebih akurat.

Berdasarkan metode ABC, harga pokok produk untuk meubel jenis Bed Eastern King adalah Rp 1.605.106. harga pokok produk untuk meubel jenis Nightstand adalah Rp 963.136, harga pokok produk untuk meubel jenis Mirror adalah Rp 698.758 untuk meubel jenis 6 Drawers Dresser adalah Rp 2.067.189 dan harga pokok produk untuk meubel jenis TV Armoire adalah Rp 1.837.211. Dengan demikian perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* lebih tepat dan mengurangi biaya-biaya yang diperlukan dalam aktivitas produksi.

3. Dari hasil kedua metode penentuan harga pokok produk tersebut diperoleh selisih hasil, prosentasenya adalah:
 - a) Bed Eastern King menghasilkan selisih sebesar Rp 41.317 dengan prosentase selisih terhadap perusahaan sebesar 2,64%.
 - b) Nightstand menghasilkan selisih sebesar Rp 27.853 dengan prosentase selisih terhadap perusahaan sebesar 2,81%
 - c) Mirror menghasilkan selisih sebesar Rp 13.932 dengan prosentase selisih terhadap perusahaan sebesar 1,95%
 - d) Drawers

Dresser menghasilkan selisih sebesar Rp 5.899 dengan prosentase selisih terhadap perusahaan sebesar 0,29% e) TV Armoire sebesar Rp 22.422 dengan prosentase selisih terhadap perusahaan sebesar 1,24%.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka penulis menyarankan kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini, khususnya pihak manajemen CV. Armando Art, antara lain:

1. Penulis menyarankan agar dalam membuat keputusan harga jual akan lebih baik apabila berdasarkan informasi harga pokok produk menurut metode ABC dan bukan berdasarkan atas informasi menurut metode tradisional. Sebab, hasil analisis menunjukkan bahwa harga pokok produk menurut metode ABC lebih akurat dibandingkan metode tradisional sehingga tidak terjadi distorsi harga produk.
2. Penulis menyarankan agar perhitungan biaya *overhead* pabrik lebih dirinci dimana biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan secara konstan dapat menyebabkan *distorsi* pada laporan biaya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Priyo Hari. 2005. *“Implementasi Activity Based Costing Terhadap Kinerja Perusahaan”*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. XI, No. 1
- Blocher, Chen, Cokin, Lin. 2005. *Manajemen Biaya. Penekanan Strategis*. Tim Penerbit Salemba (Penerjemah). Resthi Widyaningrum (Editor). Buku 1. Edisi ke tiga. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don R, and Maryane M. Mowen. 2000. *Manajemen Biaya. Akuntansi dan Pengendalian*. Dewi fitriasari (Peterjemah). Deni Arnos Kwary (Editor). Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don R, and Maryane M. Mowen. 2003. *Akuntansi manajemen*. Ancela A (Peterjemah). Tulus Sihombing (Editor). Edisi ke tujuh. Jakarta: Salemba Empat
- Hernanto. 1992. *Akuntansi Biaya: Perhitungan Harga Pokok Produk*. Edisi kesatu. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Hutauruk, Gunawan. 1985. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengawasan*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: BPFU
- Mulyadi. 2000. *Total Quality Management*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: Aditya Media
- Mulyadi. 2007. *Activity Based Cost System*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Sugiri, Slamet. 1994. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Supriyono. 1983. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFU
- Supriyono. 1994. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta: BPFU
- Supriyono. 1999. *Manajemen Biaya*. Buku 1. Edisi Kesatu. Yogyakarta: BPFU

Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *Acivity Based Costing. Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

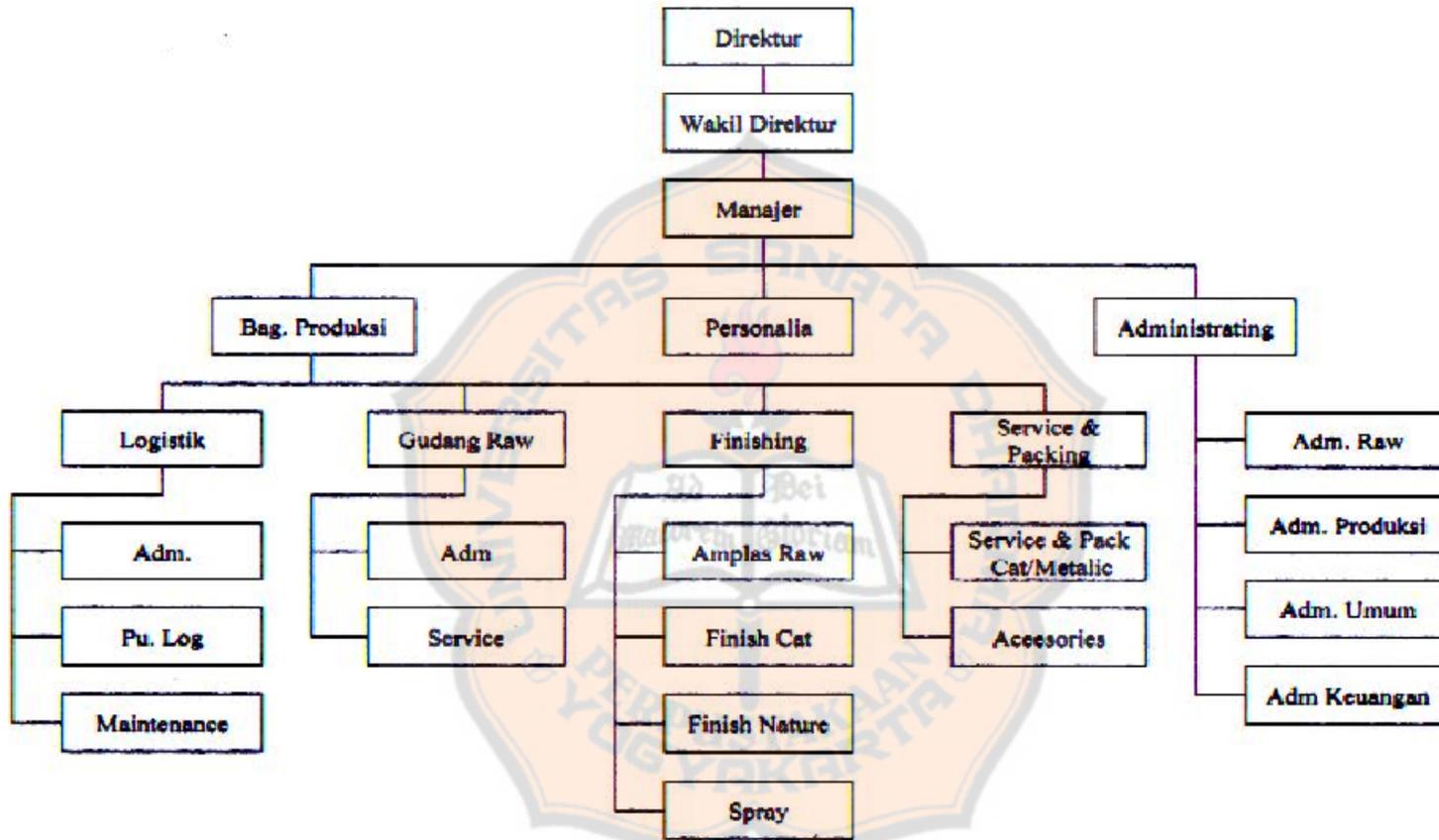


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar Struktur Organisasi CV. Armando Art

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Harga Raw Material Jepara

No.	Nama Barang	Pengrajin	Ukuran					Jml	Raw Versi Armando		Borong Amplas	
			P	x	L	x	T		Harga	Total	Harga	Total
1	Bed Eastern King	Pak Akib	206	x	186	x	110	22	1,000,000	22,000,000	30,000	660,000
2	Nightstand	Pak Syafaat	50	x	40	x	65	44	285,000	12,540,000	13,000	572,000
3	Mirror	Pak Syafaat	90	x	8	x	103	22	100,000	2,200,000	35,000	770,000
4	6 Dwrs Dresser	Pak Syafaat	155	x	48	x	92	22	950,000	20,900,000	35,000	770,000
5	TV Armoire	Pak Syafaat	107	x	60	x	182	22	1,100,000	24,200,000	30,000	660,000
Total								132		81,840,000		3,432,000

DAFTAR RINCIAN BIAYA FINISHING BULAN NOVEMBER TAHUN 2009

No.	Uraian	Jml	Sat	Harga satuan	Total
1	Bed Eastern King				
	Thinner NC	14	ltr	Rp 11,970.00	Rp 167,580
	Unistain Walnut Mixed (Warna)	2	ltr	Rp 47,300	Rp 94,600
	Sanding Sealer	3	ltr	Rp 39,245	Rp 117,735
	Top Coat	3	ltr	Rp 39,245	Rp 117,735
	Amplas Grade 150	1	mtr	Rp 12,000	Rp 12,000
	Amplas Grade 240	1	mtr	Rp 12,000	Rp 12,000
	Tenaga Amplas				Rp 30,000
	Tenaga Finishing				Rp 35,000
	Paku Plastik	8	pcs	Rp 200	Rp 1,600
	San polac	0.2	kg	Rp 24,000	Rp 4,800
				Rp 593,050	
2	Night Stand				
	Thinner NC	6	ltr	Rp 11,970	Rp 71,820
	Unistain Walnut Mixed (Warna)	1	ltr	Rp 47,300	Rp 47,300
	Sanding Sealer	1	ltr	Rp 39,245	Rp 39,245
	Top Coat	1	ltr	Rp 39,245	Rp 39,245
	Amplas Grade 150	0.5	mtr	Rp 12,000	Rp 6,000
	Amplas Grade 240	0.5	mtr	Rp 12,000	Rp 6,000
	Tenaga Amplas				Rp 13,000
	Tenaga Finishing				Rp 15,000
	Paku Plastik	4	pcs	Rp 200	Rp 800
	San polac	0.1	kg	Rp 24,000	Rp 2,400
Rel Laci 30cm	6	pcs	Rp 30,000	Rp 180,000	
				Rp 428,810	
3	Mirror				
	Thinner NC	2	ltr	Rp 11,970	Rp 23,940
	Unistain Walnut Mixed (Warna)	0.25	ltr	Rp 47,300	Rp 11,825
	Sanding Sealer	0.25	ltr	Rp 39,245	Rp 9,811
	Top Coat	0.25	ltr	Rp 39,245	Rp 9,811
	Amplas Grade 150	0.25	mtr	Rp 12,000	Rp 3,000
	Amplas Grade 240	0.25	mtr	Rp 12,000	Rp 3,000
	Tenaga Amplas				Rp 5,000
	Tenaga Finishing				Rp 5,000
	Tenaga bevel kaca				Rp 21,000
	Mirror Hanger	2	pcs	Rp 2,000	Rp 4,000
San polac	0.05	kg	Rp 24,000	Rp 1,200	
Kaca Cermin 5 mm ukuran 74 x 97cm	1	pcs	Rp 68,000	Rp 68,000	
				Rp 165,588	
4	6 Drawers Dresser				
	Thinner NC	18	ltr	Rp 11,970	Rp 215,460
	Unistain Walnut Mixed (Warna)	3	ltr	Rp 47,300	Rp 141,900
	Sanding Sealer	3	ltr	Rp 39,245	Rp 117,735
	Top Coat	3	ltr	Rp 39,245	Rp 117,735
	Amplas Grade 150	1.5	mtr	Rp 12,000	Rp 18,000
	Amplas Grade 240	1.5	mtr	Rp 12,000	Rp 18,000
	Tenaga Amplas				Rp 30,000
	Tenaga Finishing				Rp 35,000
	Paku Plastik	8	pcs	Rp 200	Rp 1,600
	San polac	0.2	kg	Rp 24,000	Rp 4,800
Rel Laci 35cm	16	pcs	Rp 35,000	Rp 560,000	
				Rp 1,260,230	
5	TV Armoire				
	Thinner NC	18	ltr	Rp 11,970	Rp 215,460
	Unistain Walnut Mixed (Warna)	3	ltr	Rp 47,300	Rp 141,900
	Sanding Sealer	3	ltr	Rp 39,245	Rp 117,735
	Top Coat	3	ltr	Rp 39,245	Rp 117,735
	Amplas Grade 150	1.5	mtr	Rp 12,000	Rp 18,000
	Amplas Grade 240	1.5	mtr	Rp 12,000	Rp 18,000
	Tenaga Amplas				Rp 30,000
	Tenaga Finishing				Rp 35,000
	Paku Plastik	8	pcs	Rp 200	Rp 1,600
	San polac	0.2	kg	Rp 24,000	Rp 4,800
Rel Laci 35cm	4	pcs	Rp 35,000	Rp 140,000	
Magnet Almari Chrome	2	pcs	Rp 5,500	Rp 11,000	
				Rp 851,230	